

MENUMBUHKAN LITERASI ENTERPRNEURSHIP PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Mukhyar¹, Refika², Eki Candra³, Hj. Nurhasanah⁴, Ali Wardana⁵,
STAI Diniyah Pekanbaru¹, STAI Diniyah Pekanbaru², STAI Diniyah Pekanbaru³,
STAI Diniyah Pekanbaru⁴, STAI Diniyah Pekanbaru⁵

Abstrak:

Penelitian yang menggunakan metode kepustakaan (Library research), mengumpulkan teori dan pendapat berkaitan dengan literasi entrepreneurship kemudian dilakukan diskursus dari masing-masing ahli untuk mengetahui betapa pentingnya literasi entrepreneurship bagi anak usia Sekolah Dasar. Dari berbagai analisis teori dan pendapat yang dilakukan penelitian ini menemukan bahwa literasi entrepreneurship perlu dikembangkan pada Sekolah Dasar, dengan maksud: (1) menciptakan generasi entrepreneurship harus dimulai sejak anak usia Sekolah Dasar; (2) untuk menumbuhkan sikap dan karakter entrepreneurship pada anak usia Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui literasi entrepreneurship; (3) Literasi entrepreneurship adalah upaya yang dilakukan untuk menanamkan konsep kewirausahaan sekaligus mempraktikkannya sehingga sejak usia Sekolah Dasar anak-anak telah memiliki nilai-nilai dasar kewirausahaan.

Kata Kunci: *Literasi, Entrepreneurship, Siswa, Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh peran sumber daya manusia sebagai aktor utama dalam menggerakkan ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya untuk pembangunan negara mengikuti lajunya dinamika kebutuhan manusia yang terkadang percepatannya mengalahkan kemampuan institusi pendidikan, idealnya sebagai institusi utama “produsen” mengolah sumber daya manusia menjadi berkualitas. Sehingga dari institusi pendidikan diharapkan pembangunan suatu negara mampu menghasilkan kemajuan yang setara dengan berkembang negara-negara global. Karena itu, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor utama dalam menentukan kemampuan sebuah

negara. Dalam konteks ini secara tegas Armenia Androniceanu, Oana Matilda Sabie, dan Anca Pegulescu menyatakan bahwa: “kualitas sumber daya manusia ditentukan pula oleh kualitas pendidikan.” Apakah pendidikan yang telah melembaga sebagai sebuah institusi yang dikelola negara atau pihak-pihak swasta, mulai dari tingkat pendidikan anak usia Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi, maupun lembaga pendidikan telah hidup berakar menyatu dalam budaya dan berkembang dalam masyarakat yang sering dikenal dengan sebutan pendidikan non formal. (2020, h. 42-53)

Begitu pentingnya pendidikan dalam menentukan kemajuan sebuah bangsa, maka di banyak negara, perhatian terhadap kualitas pendidikan selalu bersamaan antara infrastruktur pendidikan, seluruh pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan, sekaligus peserta didik yang merupakan objek utama dalam menghasilkan sumber daya manusia berkualitas. Perhatian dan pembangunan pendidikan tersebut, dimulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar hingga jenjang Perguruan Tinggi. Khusus anak usia Sekolah Dasar, seperti yang dipraktikkan di Amerika Serikat diberikan perhatian yang serius sebagai mana penelitian David Riesman dkk (2020, h. 3-32), menjelaskan bahwa di Amerika Serikat lembaga pendidikan anak usia berperan dalam mendeteksi karakter sosial termasuk bakat dan minat peserta didik sejak Sekolah Dasar. Sehingga sejak dari awal perkembangan potensi anak diasuh dan diasah sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya.

Mempersiapkan kualitas sumber daya manusia sejak Sekolah Dasar baik dimulai dalam keluarga, maupun dalam lembaga pendidikan anak usia Sekolah Dasar atau dalam bentuk lembaga pendidikan formal lainnya menjadi sangat penting. Karena keberhasilan menata, membentuk dan mencetak kemapanan anak-anak di masa depan sangat ditentukan dengan keberhasilan membentuk pondasi pendidikan anak sesuai dengan bakat dan potensinya yang ditemukan serta dikembangkan sejak masa usia Sekolah Dasar sebagai kesempatan yang tidak mungkin terulang kembali setelah anak melampaui usia Sekolah Dasar tersebut. Masa-masa ini disebut dengan masa keemasan dalam hierarki pertumbuhan dan perkembangan manusia. Secara populer dikenal dengan istilah *The Golden Age* (Kammi K. Schmeer, dan Jacob Tarrence, 2018, h. 411-428).

Ternyata jika ingin menanamkan pendidikan literasi, masa awal yang paling cemerlang diberikan kepada manusia adalah pada saat anak berada dalam masa *golden age*. (Barratt-Pugh dkk, 2017) yang fokus mentelaah konsep inklusi, dengan fokus khusus pada inklusi dalam pembelajaran keaksaraan di Australia. Ternyata, praktik keaksaraan sejak awal diberikan di

rumah terbukti mampu memberikan percepatan kepada anak usia Sekolah Dasar mengikuti pengembangan pembelajaran keaksaraan, sekaligus dapat membangun keterampilan, pengetahuan, pemahaman, serta peningkatan kemampuan beradaptasi anak untuk jangka panjang. Sehingga mampu mengoptimalkan potensi anak menjadi lebih aktif untuk berbagai bidang keilmuan sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya.

Penelitian senada dibuktikan pula oleh (Adam Dinham, Alp Arat, dan Martha Shaw, 2021), bahwa mengawali pengenalan literasi kepada anak usia Sekolah Dasar dapat menjaga agar sejak Sekolah Dasar anak ditanamkan kemampuan merangkai mata rantai pembelajaran yang terputus, sehingga anak sejak Sekolah Dasar memiliki modal dasar kemampuan menghubungkan berbagai konsep, termasuk kemampuan dalam menghubungkan literasi agama. Sehingga jika menanamkan keyakinan [baca Teologi] kepada anak, walaupun dalam konsep yang sederhana, anak yang mendapatkan pengenalan dan penanaman literasi sejak awal lebih mudah menerima pemahan ketuhanan, dibandingkan dengan anak diberikan pemahaman ketuhanan tanpa diawali dengan penanaman literasi. Keadaan ini sangat dimungkinkan, karena anak yang mendapatkan pemahaman literasi memiliki kecepatan dalam menghubungkan antara satu konsep dengan konsep yang lainnya. Bahkan memiliki kecepatan kemampuan dalam menghubungkan pengetahuan konsep dengan pengetahuan konkrit. Kemampuan ini sangat dibutuhkan, sebab agama dan keyakinan tersirat, dan memiliki implikasi, di sepanjang kehidupan sekolah maupun di luar sekolah. Itulah sebabnya dalam pemahaman (Meaghan Brewer, 2020, h. 33-62), secara tegas menyebutkan bahwa literasi adalah kemampuan manusia mengoptimalkan kemampuannya untuk terampil dan memiliki kemampuan pemahaman terhadap banyak bidang, melalui pengoptimalan seperangkat kemampuan dan kerampilan dalam bidang membaca, menulis, berhitung, sampai pada keahlian dalam memecahkan berbagai masalah yang mungkin dihadapi.

Analisis yang lebih komprehensif dapat pula dirujuk dari pendapat Karen L. Rauch and Dawn Slack (2016, h. 423-435), menyatakan bahwa pendidikan literasi diperlukan dalam segala aspek, terutama dalam bidang ekonomi, keuangan, dan bisnis. Khusus berkaitan dengan penanaman nilai dan keterampilan bisnis dalam lembaga pendidikan, lebih spesifik dijelaskannya bahwa literasi enterpreneurship merupakan strategi menanamkan prinsip-prinsip bisnis dasar ke dalam kurikulum, terutama dalam materi yang berkaitan dengan kurikulum bahasa. Prinsip dimaksud adalah menanamkan berbagai karakter yang mendorong anak mampu

berpikir positif, dan inovatif sesuai dengan tingkat perkembangan usianya untuk melatih tumbuhnya kepekaan membaca peluang, sehingga melalui penambahan muatan kurikulum mampu menghasilkan pemahaman, latihan dan keterampilan yang mengarah pada keberhasilan peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Betapa pentingnya penanaman nilai-nilai entrepreneurship diberikan sejak awal sebagai investasi masa depan, secara lebih tajam dijelaskan pula oleh Dean A. Shepherd dan Denis A. Grefoire, (2012, h. 11) bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai bisnis melalui pemberian pengetahuan dan latihan kemandirian sangat diperlukan, agar seseorang memiliki sifat kewirausahaan pada masa depan, terlatih dan terampil dalam mempelajari dan menangkap peluang usaha. Dalam kaitan ini sebuah laporan ilmiah "*The Future Of Our Children*" (2014, h. 39-57) membahas tentang masa depan anak-anak, secara tegas menyampaikan bahwa masa depan anak sangat dipengaruhi persiapan masa dasar anak-anak dari 0 sampai 8 tahun yang merupakan dasar umum untuk semua dimensi yang berkelanjutan. Artinya dalam rentang usia 0 sampai dengan 8 tahun persiapan pembentukan diri anak, termasuk pemberian literasi entrepreneurship menjadi penentu kematangan anak di masa depannya.

Jika merujuk pada kebijakan yang diterapkan di Selandia Baru, sebagaimana penjelasan Sandy Farquhar and Andrew Gibbons (2019, h. 453-476) dalam laporan ilmiahnya, bahwa pengembangan kebijakan pendidikan memuat materi kurikulum entrepreneurship dalam materi pendidikan usia Sekolah Dasar merupakan pendekatan integrasi dengan *platform* yang koheren untuk pembangunan nasional yang sistematis keanekaragaman. Sehingga sejak Sekolah Dasar anak-anak telah terdidik dan terlatih untuk mengembangkan imajinasinya, mengenal fungsi dan manfaat uang, menghargai nilai-nilai yang melekat pada benda, dalam melihat keberhasilan dan kegagalan atau dengan kata lain, jika mendapatkan sesuatu anak-anak bergembira, sebaliknya jika kehilangan sesuatu anak tidak terus-menerus dalam tangisan.

Sementara itu dalam konteks Indonesia, jika ditarik ke belakang, dari data yang disusun oleh Lukman Solihin, dkk, (2019, h. 1-5) membuktikan bahwa pemerintah telah lama memiliki perhatian yang serius terhadap perkembangan literasi. Terbukti kebijakan pemberantasan buta huruf sejak zaman Orde Baru telah diberlakukan. Namun karena tingkat kelemahan literasi bangsa saat itu, masih terjebak dalam kemerosotan kemampuan baca tulis, maka literasi lebih dikhususkan pada pemberantasan buta huruf. Pada tahun 1971 pemberantasan buta huruf menghasilkan 39,1 persen. Sementara

itu, penduduk buta huruf berkurang signifikan menjadi 28,8 persen. Kemudian turun lagi menjadi 15,9 persen di tahun 1990. Kesuksesan ini terus berlanjut sampai era reformasi yang berhasil menekan angka buta aksara menjadi 10,1 persen di tahun 2006. Kemudian menyusut lagi menjadi 6,3 persen di tahun 2010. Sehingga pada tahun 2014 hanya bersisa 4,4 persen.

Masih laporan yang disusun Lukman Solihin, dkk, (2019, h. 1-5) ternyata kesuksesan pemerintah dalam berupaya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk terbebas dari buta aksara, tidak berbanding lurus dengan pertumbuhan budaya baca masyarakat. Akibatnya, keberhasilan memberantas buta aksara yang diikuti dengan penyebaran akses pendidikan sampai ke pelosok-pelosok negeri, tidak membawa perubahan signifikan terhadap minat literasi masyarakat. Keadaan ini terbukti dari Survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2015 masih menempatkan Indonesia dari 72 negara berada diposisi ke-64. Bahkan catatan PISA, dalam kurun waktu 2012 – 2015 untuk membaca Indonesia hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397. Sementara itu sains, naik dari 382 menjadi 403, dan skor matematika bergerak naik dari 375 menjadi 386. Begitu pula kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak-anak Indonesia usia 9 – 14 tahun masih berada di peringkat sepuluh terbawah.

Jika merujuk hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/Indonesia National Assessment Programme (INAP) yang melakukan pengukuran terhadap tingkat kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi siswa sekolah dasar, ternyata masih menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan survei PISA. Secara nasional, untuk kategori kurang dalam kemampuan matematika sebanyak 77, 13 persen, kurang dalam membaca 46,83 persen, dan kurang dalam sains 73,61 persen. Sedangkan hasil survei Central Connecticut State University yang menggunakan variabel serupa dengan PISA, seperti jumlah perpustakaan, sirkulasi surat kabar, sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer, memperlihatkan hasil yang memprihatinkan, Indonesia ditempatkan pada urutan 60 dari 61 negara yang disurvei.

Literasi sebagai kekuatan yang dimiliki manusia untuk dapat menjelajah ke berbagai bidang keilmuan dan keterampilan, maka disinilah letak strategisnya mengapa menanamkan literasi entrepreneurship diperlukan sejak usia Sekolah Dasar. Karena menanamkan literasi entrepreneurship kepada anak bukanlah sebatas mengenalkan atau “memaksa” anak untuk pandai berbisnis, atau mungkin mengajarkan anak sejak Sekolah Dasar untuk mengenal uang. Penanaman literasi

entrepreneurship lebih dari sekedar muatan-muatan materi kognitif pengenalan bisnis dan keuangan. Literasi entrepreneurship mengajarkan sekaligus melatih anak sejak awal untuk mengoptimalkan kemampuan dirinya agar terbiasa untuk hidup mandiri, yang diawali dengan melatih diri anak agar mampu melayani dirinya sendiri pada aspek-aspek yang memang mampu dilakukannya sendiri (*self serve*). Anggapan yang mengatakan literasi keuangan sebaiknya diberikan pada tingkat remaja terbantahkan. Karena menanamkan literasi entrepreneurship pada anak usia Sekolah Dasar menjadi suatu keniscayaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*Library research*). Karena itu dalam penelitian ini berusaha menganalisis berbagai jurnal, artikel, maupun buku-buku yang berkaitan langsung dengan pembahasan yang sedang dikaji (Menumbuhkan Literasi Entrepreneurship pada anak usia Sekolah Dasar). Jika mengacu pada penjelasan Mary W. George (2008, h. 16), secara sistematis penggunaan metode *library research* dalam penelitian ini mengikuti pentahapan: (1) memulai penelitian dengan terlebih dahulu menentukan topic umum; (2) peneliti melakukan analisis mengandalkan kemampuan analisis pemikiran yang tajam melalui berbagai literatur; (3) Mengumpulkan dan menganalisis buku-buku sebagai landasan teori sesuai dengan pembahasan penelitian; (4) Menganalisis berbagai jurnal penelitian terdahulu; (5) Menganalisis berbagai literatur terkait. Setelah semua data terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam dengan berbagai argumentasi teori dan data, maupun hasil penelitian, selanjutnya sebagaimana yang dijelaskan Mestika Zed (2004, h. 2), penelitian pustaka sangat diperlukan agar dapat menggali lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang. Dalam konteks ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan betapa pentingnya menumbuhkan literasi enterpreneuruship pada usia Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak dapat dipungkiri, pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran bukan sebatas terjadinya *change of behavioral* memberikan sejumlah pengetahuan ditambah dengan keterampilan kepada peserta didik, agar memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai. Namun pembelajaran memiliki tujuan yang jauh lebih dari sebatas penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah terjadinya proses perubahan tingkah laku yang harus dimiliki dan menetap kepada diri seseorang. Karena pembelajaran sesungguhnya bagian dari proses pembentukan peradaban manusia. Dalam proses pembelajaran harus menanamkan nilai-nilai peradaban itu sendiri, yakni nilai-nilai yang mampu membawa manusia berjalan dan proses senantiasa menuju pada kebaikan. Dalam pembelajaran mesti membongkar sekat-sekat pikiran, sekaligus menata hati untuk mencintai kebenaran. Secara tegas dapat disebut, pembelajaran sebenarnya bagian dari proses penting pembentukan karakter manusia.

Disisi lain, *entrepreneurship* sebagai proses mempersiapkan generasi *entrepreneur*, mengembangkan aktivitas wirausaha, menggali potensi untuk mengembangkan bakat, agar memiliki kemampuan mengenali produk baru, sekaligus menciptakan produk-produk baru, serta memiliki kemampuan untuk melakukan terobosan-terobosan baru, memerlukan terobosan baru juga baik dari aspek manajerial, sarana dan prasarana, memobilisasi pelaku usaha, *stakeholders* terkait, serta berbagai perangkat pendukung lain. Dalam kaitan ini Ben Toscher (2019, h. 3–22), *entrepreneurship* memuat sejumlah nilai-nilai, yaitu: (1) memiliki dorongan internal yang kuat untuk menghasilkan hal-hal yang baru; (2) memiliki kemampuan melayani dengan baik dan profesional; (3) memiliki karakter terbuka, bisa menerima dan mampu beradaptasi dengan cepat; (4) memiliki kemampuan menata kepribadian dan organisasi; (5) mampu membaca peluang-peluang dan berani menciptakan peluang baru; (6) selalu bersikap mengedepan kebaikan perilaku; (7) selalu berupaya mengurangi ketergantungan kepada orang lain.

Agar nilai-nilai *entrepreneurship* tidak hanya sebatas pengetahuan konsep, menurut Manuel London dan Thomas Diamante (2018, h. 3–8), diperlukan upaya membiasakannya menjadi budaya. Sehingga nilai *entrepreneurship* bergeser dari sesuatu yang diberikan menjadi sesuatu yang dibutuhkan. Untuk itu perlu upaya pembiasaan dalam bentuk pengembangan literasi *entrepreneurship*, sehingga nilai-nilai di dalam lembaga pendidikan mulai dari yang berbentuk sekolah dan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal, sampai kepada pusat-pusat belajar lainnya. Karena di dalam lembaga pendidikan nilai-nilai *entrepreneurship* dapat diberikan secara sistematis, dipelajari, serta diekspresikan, baik dalam program internal di sekolah atau lembaga maupun program pelatihan yang bekerja sama dengan pengusaha mikro. Secara tegas dapat dinyatakan bahwa intervensi pembelajaran untuk konsultan: membangun bakat yang mendorong bisnis. Dengan demikian di dalam lembaga pendidikan akan terjadi peningkatan partisipasi bisnis sekaligus pendapatan bisnis.

Kembali Manuel London dan Thomas Diamante (2018), menjelaskan untuk menanamkan nilai-nilai *entepreneurship* mampu mengintervensi pembelajaran, maka dibutuhkan keterlibatan pembelajaran dengan menjalankan strategi berikut: *Pertama*, melakukan analisis kebutuhan sebelum perencanaan disusun, sehingga kurikulum yang dirancang untuk dituangkan ke dalam program didasarkan pada kebutuhan siswa sekaligus mengantisipasi kebutuhan lingkungan [masyarakat]; *Kedua*, melakukan analisis kebutuhan yang mendalam untuk dituangkan dalam program pembelajaran; *Ketiga*, melakukan analisis kebutuhan, perkembangan psikis, serta kebutuhan untuk dituangkan dalam desain pembelajaran; *Keempat*, melakukan pelaksanaan pembelajaran dengan senantiasa mengkaitkan berbagai pembahasan dengan muatan *enterprenuer*; *Kelima*, senantiasa melaksanakan evaluasi yang mendalam sebagai masukan untuk melakukan perbaikan program dan memberikan masukan dalam perubahan maupun penyesuaian kurikulum.

Isabell Stamm, Allan Discua Cruz, dan Ludovic Cailluet (2019, h. 7–41), dalam penelitiannya menemukan bahwa kemandirian dan kreativitas masyarakat terutama munculnya generasi-generasi kreatif dan inovatif dan berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi serta mengurangi ketergantungan terhadap ketersediaan sumber daya. Artinya, semakin kreatif dan mandiri masyarakat, maka akan semakin tangguh dalam menghadapi pancaroba pergolakan ekonomi. Karena itu, nilai hakiki dalam *enterpreneurship* menciptakan masyarakat yang tangguh dalam menghadapi berbagai krisis, terutama krisis ekonomi. Sehingga *enterpreneurship* menjadi kesadaran kolektif yang dapat menghasilkan ketangguhan masyarakat secara kolektif pula. Dalam konteks ini, Anastasiia Laskovaia, Galina Shirokova, dan Michael H. Morris (2017, h. 711–715), menyebutnya nilai penting dari *enterpreneurship* melahirkan aktivitas yang dapat mempengaruhi budaya pengambilan keputusan individu. Sementara itu, *entrepreneurship* sebagai budaya dapat pula menuntun serta mempengaruhi masyarakat dalam melakukan tindakan ekonomi. Sehingga kreativitas bukan lagi dimiliki oleh pelaku seni, atau pelaku usaha. Tetapi seluruh masyarakat, memang sudah terlatih dan terbiasa mempertahankan serta mengembangkan kekuatan ekonomi melalui kemampuan secara mandiri. Budaya seperti ini lahir dari proses pembelajaran ketika masih dalam lembaga pendidikan.

Berdasarkan survey yang dilakukan Ratan J. S. Dheer (2017, h. 813–842), menemukan data tingkat makro di 84 negara yang dominan melakukan aktivitas kewirausahaan. Jika *entrepreneur* mendominasi aktivitas ekonomi masyarakat akan memperlihatkan individualisme berjalan secara positif

sehingga dapat memoderasi efek kebebasan politik. Sedangkan dilain sisi secara negative memoderasi efek korupsi. Sementara itu, secara positif memoderasi efek pendidikan. Artinya, semakin tinggi aktivitas *entrepreneur* masyarakat akan berdampak pada kemandirian dalam politik dan berdampak pada bertumbuhnya pendidikan *enterpreneurship*. Itulah sebabnya Jeanne Lafortune, Julio Riutort and José Tessada (2018, 222–245), mempertegas, jika ingin mempersiapkan generasi yang memiliki kemandirian berjiwa *entrepreneur*, maka nilai-nilai *enterpreneurship* wajib menjadi role model di semua lembaga pendidikan.

Sementara itu, penelitian Jeanne Lafortune, Julio Riutort, dan José Tessada (2018), mengemukakan alasan mengapa *enterpreneurship* memiliki nilai strategis jika diberikan dalam proses pembelajaran terutama pada level pendidikan dasar. Menurut penelitian ini, *enterpreneurship* merupakan model berusaha bagi orang-orang yang belum memiliki pengalaman apapun dalam mengembangkan usaha ekonomi. Bahkan sangat sesuai diberikan kepada orang-orang yang tidak tertarik sama sekali dengan wirausaha. *Entepreneurship* memiliki kekuatan nilai yang dapat merubah mental seseorang dari mental pekerja memiliki mental berwirausaha. Begitu juga, mampu merubah mental seseorang yang memiliki ketergantungan dengan orang lain, menjadi memiliki semangat dan kemampuan untuk berusaha secara mandiri. Sehingga dapat disimpulkan, *enterpreneurship* memiliki nilai yang mampu mengintervensi seseorang untuk menumbuhkan motivasi internal dalam berusaha secara kreatif dan mandiri.

Mempersiapkan generasi muda yang cinta dengan *entepreneurship* memang harus dimulai dari tingkat Sekolah Dasar. Karena itu menurut Colin Jones, Kathryn Penaluna, dan Andy Penaluna (2020, h. 101–113), sangat penting mengedepan menanamkan nilai-nilai *enterpereneurship* bersamaan dengan pengembangan kompetensi kreatif siswa. Hal ini sejalan dengan fase perkembangan pada Sekolah , Dasar dapat menampung berbagai macam nilai-nilai, tentunya tidak terkecuali nilai-nilai dalam literasi *entepreneurship* yang secara spesifik sesungguhnya memiliki daya tarik tersendiri pada anak-anak usia Sekolah Dasar yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap segala sesuatu. Sehingga dengan memperkenalkan sekaligus menanamkan nilai-nilai *enterpreneurship* kepada anak akan menjadi cikal bakal generasi *enterpreneurship* tidak hanya mampu menjadikan dirinya mandiri secara ekonomi, tetapi generasi *enterpreneurship* dipastikan dapat berkontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi negara, mengurangi ketergantungan individu dan masyarakat terhadap pemerintah. Setiap orang ingin memandirikan ekonominya, tidak ada lagi pencari kerja yang

berbondong-bondong menyerbu pusat penyedia pencari kerja. Karena setiap orang berlomba-lomba menjadi produktif, pada gilirannya tidak dikenal lagi kata pengangguran.

Menurut Jeanne Lafortune, Julio Riutort, dan José Tessada (2018), dalam proses penerapan literasi *entrepreneurship* di Sekolah Dasar dapat merujuk pada praktik pelatihan *entrepreneurship* mempersiapkan calon tenaga kerja yang akan didistribusikan pada perusahaan-perusahaan. Nilai-nilai *entrepreneurship* yang dapat dijadikan nilai-nilai untuk dikembangkan dalam literasi *entrepreneurship*, yaitu: (a) mengajarkan nilai-nilai praktis untuk keluar dari kerumitan masalah; (b) memberikan peta analisis masa depan, untuk memotivasi agar setiap individu memiliki kemampuan merancang usaha masa depan; (c) memberikan kiat-kiat untuk mampu menghubungkan materi pembelajaran *entrepreneurship* dengan pekerjaan atau pengembangan usaha yang diinginkan; (d) menanamkan konsep nilai-nilai bisnis, sehingga menumbuhkan motivasi dari dalam diri memiliki keberanian membuka usaha secara mandiri. Maka menurut Allan O'Connor, (2015, h. 79–107) penerapan literasi *entrepreneurship* ini harus dipandang sebagai pendidikan kewirausahaan yang meletakkan dasar bagi tindakan masa depan mereka yang membentuk dan menyusun kewirausahaan secara sosial. Oleh karena itu, sebagai pendidik, ada tanggung jawab yang lebih besar untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan memenuhi harapan dan kewajiban tertentu kepada berbagai kelompok pemangku kepentingan.

Kementerian Pendidikan Nasional merilis Nilai-nilai yang dikembangkan harus di arahkan pada pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha. Menurut para ahli kewirausahaan, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sebanyak 17 (tujuh belas) nilai yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik dan warga sekolah yang lain. Implementasi dari nilai-nilai pokok kewirausahaan tersebut tidak secara langsung dilaksanakan sekaligus oleh satuan pendidikan, namun dilakukan secara bertahap. Hal ini bukan berarti membatasi penanaman nilai-nilai (internalisasi) kewirausahaan tersebut kepada semua sekolah secara seragam, namun setiap jenjang satuan pendidikan dapat menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan yang lain secara mandiri sesuai dengan keperluan. Implementasi nilai-nilai kewirausahaan yaitu: (1) mandiri, (2) kreatif, (3) berani mengambil resiko dengan pertimbangan, (4) berorientasi pada tindakan, (5) kepemimpinan, (6) kerja keras, (7) Jujur, (8) Disiplin, (9) Inovatif, (10) Tanggung-jawab, (11) Kerja sama, (12) Pantang menyerah

(ulet), (13) Komitmen, (14) Realistis, (15) Rasa ingin tahu, (16) Komunikatif, (17) Motivasi kuat untuk sukses (<http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id>)

Jika nilai-nilai *enterpreneurship* berhasil berproses dan dimiliki seseorang maka menurut Art Barnard, Thomas Pittz, dan Jeff Vanevenhoven, (2019, h 190–208), para generasi *entrepreneur* tersebut merupakan pengambil risiko yang telah diperhitungkan agar hasil yang diperoleh lebih besar daripada kegagalan dan sangat bergairah menghadapi tantangan. Adapun sikap dalam menghadapi risiko, antara lain: (1) penghindar risiko, (2) netral, dan (3) penggemar risiko. Dengan jiwa *entrepreneurship* maka ketakutan akan risiko, tantangan dan hambatan akan bisa di atasi, dan mempunyai motivasi untuk menghasilkan yang terbaik. Selain itu seorang *entrepreneur* juga harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi sehingga bisa menjalin hubungan dengan konsumen, kelompok lain maupun pemerintah. Masyarakat yang dari lahir bukan keturunan pengusaha, jika memutuskan menjadi *entrepreneur* maka akan bisa menjadi entrepreneur melalui pelatihan maupun pendidikan tentang *entrepreneurship*.

Analisis empiris Wenlei Dai and Qiuyan Zhong (2019, h. 653-658), menunjukkan bahwa, usaha *enterpreneurship* memiliki kekuatan menanamkan nilai ketangguhan bagi seseorang untuk mengembangkan usahanya. Karena setiap individu menyadari usaha *enterpreneurship* memiliki kekautan bergerak dan berkembang menjangkau sampai ke kampung-kampung terpencil, sehingga lokasi industri meningkat dengan peningkatan aksesibilitas ke pelabuhan, pemasok bahan baku dan pasar produk, tetapi menurun dengan kenaikan harga tanah dan biaya tenaga kerja. Di sisi lain, permintaan akan kedekatan dengan pengembangan usaha berbasis kemandirian semakin meningkat. Dampaknya pengembangan usaha dan pengiriman barang-barang produksi bergerak lebih cepat ke berbagai daerah sesuai dengan permintaan.

Selanjutnya sebagaimana penelitian Christine Lewis ((2019, h 111–136), dalam konteks Indonesia, dijelaskan bahwa selama bertahun-tahun, pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat stabil, meningkatkan pendapatan rata-rata sekitar 4% per tahun. Namun, mencapai tingkat tersebut dalam jangka menengah-ke-panjang kemungkinan akan lebih menantang. Menggunakan kerangka akuntansi pertumbuhan dan analisis shift-share, artikel ini mengulas sumber pertumbuhan masa lalu untuk menyoroiti peluang untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatan di masa depan. Pendorong utama PDB per kapita selama lima dekade terakhir adalah penggunaan tenaga kerja dan modal yang lebih besar. Perubahan struktural dalam pekerjaan sektoral telah menjadi pendorong utama pertumbuhan

produktivitas tenaga kerja. Ada ruang untuk pertumbuhan produktivitas melalui perubahan struktural lebih lanjut serta pertumbuhan mengejar ketinggalan. Peran bidang kebijakan utama dalam memfasilitasi perubahan ini dipertimbangkan dalam literatur perangkap pendapatan menengah dan kesenjangan kebijakan dinilai dalam domain ini. Kebijakan yang terkait dengan keterbukaan, pendidikan, supremasi hukum, pengembangan keuangan, dan aspek kewirausahaan semuanya merupakan peluang untuk membawa Indonesia ke jalur pertumbuhan yang lebih tinggi.

1. Urgensi Literasi Entrepreneurship pada Usia Sekolah Dasar

Seiring dengan dinamika sosial, ekonomi, dan kebutuhan manusia sangat cepat mengalami perkembangan serta perubahan, berimbas pula pada perubahan teknologi komunikasi dan informasi bergerak sangat cepat. Bahkan dapat dikatakan percepatan perkembangan dan perubahan teknologi selalu mampu meninggalkan perubahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Apalagi semua kebutuhan akan sentuhan teknologi informasi dan komunikasi atau multimedia sudah menjadi kebiasaan yang ikut menentukan disegala aspek kehidupan manusia. Mulai dari aktivitas pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, komunikasi, bahkan sampai aktivitas keseharian rumah tangga, hampir dapat dipastikan, teknologi IT memiliki peran menentukan dalam menjalankan seluruh aktivitas tersebut. Maka dalam mengantisipasi percepatan perubahan dan perkembangan teknologi tersebut, diperlukan penyiapan generasi tangguh yang kreatif, mandiri dan inovatif. Karena itu, menempatkan pengenalan berbagai konsep dan keterampilan dasar kepada generasi dari segala usia adalah keniscayaan yang tidak mungkin ditawar-tawar lagi.

Jika dilihat dari perspektif psikologi perkembangan, anak usia Sekolah Dasar sebenarnya masih berdekatan dengan masa *golden age*, karena anak masih dalam suasana ketika mereka berada di Taman Kanak-Kanak. Sehingga anak usia sekolah dasar terutama kelas satu dan dua, masih bernuansa anak dimana berada dalam masa "mas" membutuhkan penangangan dari orang tua dan lingkungan untuk menjadi seperti apa kelak ketika mereka dewasa. Jika dalam masa ini terjadi kekeliruan dalam pendekatan maupun penanganan serta pendampingan kepada anak, maka akan memungkinkan anak mengalami disorientasi terhadap diri sendiri dan cara pandangnya terhadap masa depan. Itulah sebabnya, kehati-hatian pada anak saat masa ini menjadi perhatian banyak para ahli. Pandangan ini terkenal dengan doktrin *Tabularasa* dengan tokoh utamanya Jhon Locke. Sekaitan dengan hal ini, sebagaimana yang dijelaskan Avid Lapoujade dan Thomas Lamarre (2020, h.

9-76) menjelaskan bahwa anak yang baru dilahirkan dipandang sebagai kumpulan atom psikis yang berbeda tanpa koneksi antara satu dengan yang lainnya. Maka teori *Tabularasa* sangat mengedepankan kekuatan pengalaman, lingkungan dan pendidikan dalam memberikan pengaruh utama bagi pembentukan perkembangan kepribadian maupun bakat manusia. Dalam pernyataan yang terkenal seorang anak adalah seperti kertas putih tergantung orang dan lingkungan yang akan mewarnainya. Dengan kata lain, dominasi orang tua dan lingkungan sangat menentukan perkembangan kejiwaan dan sikap anak selanjutnya.

Simon Reinwand (2020, h. 173-204) sebagaimana William Stern memberikan jalan tengah dengan mengkombinasikan berbagai aliran mengidentifikasi kepribadian. Menurut William, kepribadian manusia sangat tidak mungkin bertahan secara konstan sebagai manusia dengan anugerah dasar yang diberikan Sang Pencipta, atau manusia hanya sebagai “kertas putih”, yang ‘memasrahkan’ dirinya untuk diberi warna apa saja oleh lingkungan. Karena itu, kepribadian manusia pasti dari kekuatan anugerah yang memang kepemilikan dasar kepribadian manusia ditambah dengan sentuhan eksternal berupa orang-orang di sekelilingnya, atau secara luas disebut dengan lingkungan. Karena itu, teori William Stren lebih populer disebut aliran konvergensi, yakni menggabungkan pentingnya hereditas dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia tidak hanya berpegang pada pembawaan, tetapi juga kepada faktor yang sama pentingnya yang mempunyai andil lebih besar dalam menentukan masa depan seseorang. Dalam konteks bakat seorang anak dijelaskan bahwa bakat yang di bawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. sebaliknya lingkungan yang baik dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal.

Sedangkan Adam Grzeliński, (2020, h. 195-212), memperhadapkan antara pendapat Locke dengan filsafat Certesian. Lebih jauh dijelaskan bahwa manusia tidak mungkin, tidak memiliki potensi internal sebagai dasar kekuatan kepribadian maupun bakat. gagasan Cartesian tentang sesuatu yang berpikir sebagai substansi yang independen dari tubuh dan deskripsinya tentang diferensiasi pengalaman dan penggambarannya tentang subjektivitas manusia dapat diperluas dengan berbagai dimensi kehidupan, bahkan manusia mampu menjangkau berbagai dimensi-dimensi tanpa batas. Karena itu, filsafat Cartesian melihat identitas pribadi merupakan perpaduan yang saling melengkapi antara aspek psikologis, biologis, sosial,-hukum, dan keagamaan. Empat aspek ini dapat menjadi

percampuran internal dan eksternal sebagai kekuatan yang dapat diandalkan manusia untuk mampu mengembangkan potensi diri, mengembangkan kreativitas, mandiri, dan entrepreneur, serta mampu mengenal dan menaklukkan lingkungan untuk keamanan diri dan memperluas kemanfaatan untuk banyak orang.

Sementara itu, Angela Carpenter (2015, h. 103–119), tidak menafikan jika di dalam diri manusia telah memiliki potensi hebat untuk dapat dikembangkan. Di sisi lain, lingkungan, pendidikan, sosial, kesetaraan dan keadilan hukum merupakan aspek yang tidak mungkin dinafikan. Namun, keberhasilan berbagai faktor yang mendukung pengembangan kepribadian dan bakat anak, agar memiliki kemampuan menjadi agen sosial, kemandirian dan *enterpreneur*, sangat ditentukan oleh aspek utama, yaitu moral. pembentukan moral anak-anak dalam psikologi perkembangan, ditemukan konvergensi yang mengejutkan, bahwa faktor utama terjadinya transformasi moral adalah kemampuan orang tua dalam memberikan pendekatan dengan kasih sayang kepada anak dan kedekatan orang tua dengan Sang Maha Penciptanya. Dalam makna lain dapat ditegaskan, semakin tinggi kasih sayang orang kepada anak dan kedekatannya kepada Allah, maka semakin bagus pula transformasi moral kepada anak.

Merujuk pada pendapat Matthew W. Hughey, dan Emma González-Lesser (2020, h. 206–224), antara pembinaan dan pengembangan kepribadian, dan penanaman nilai-nilai moral, sekaligus penanaman nilai-nilai transeden merupakan satu kesatuan yang menjadi dasar pengembangan bakat bagi anak. Sedangkan nilai-nilai *entrepreneur* dipandang sebagai potensi yang memang dimiliki oleh manusia agar dapat dioptimalkan. Karena dasar-dasar *entrepreneur*, seperti kemampuan untuk mandiri, kreatif, dan inovatif suda ada dalam diri manusia, maka memperkenalkan sekaligus menanamkan literasi *enterpreneurship* sejak usia sekolah dasar merupakan aspek yang sangat urgen untuk dilaksanakan. Sehingga potensi dasar yang dimiliki sejak awal dapat dikenali untuk diarahkan serta dikembangkan dalam upaya mempersiapkan generasi yang survival menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan selalu antisipatif dengan perubahan yang sulit untuk diprediksi maupun munculnya kepanikan moral yang sering terjadi.

Menurut Ching Sing Chai dkk (2021, h. 89–101), urgensi yang paling mendasar pemberian literasi *entepreneurship* di Sekolah Dasar berangkat dari pentingnya Artificial Intllence (AI) bagi anak usia Sekolah Dasar sebagai cara untuk membantu anak Usia Sekolah Dasar, agar memiliki perilaku cerdas dalam mengatasi munculnya tantangan sosial, teknologi dan lingkungan. Sementara perangkat penting yang mesti dikuasai anak

menghadapi tantangan tersebut adalah kemampuan kemandirian, kemampuan untuk mengembangkan kreativitas, serta keberanian bersikap dalam menentukan keputusan. Di lain pihak, sejumlah “perangkat” penting ini merupakan aspek yang paling mendasar yang mesti ditanamkan apabila diterapkan literasi *entrepreneurship*. Maka melalui kecerdasan buatan yang didalamnya diikutkan pemberian literasi *entrepreneurship* dapat menghasilkan “rekayasa” kecerdasan bagi siswa Sekolah Dasar menggali potensi *entrepreneurship* sekaligus mengembangkannya.

Sementara itu, Mia Perry dan Diane R. Collier (2018, h. 24–43), memberikan penekanan betapa pentingnya lembaga pendidikan memiliki program yang khusus memberi ruang lebih luas agar siswa dapat mengembangkan kreativitas dan mengoptimalkan pemberdayaan kemandirian sebagai upaya mencapai kompetensi pembelajaran inti yang dibutuhkan abad 21. Maka program pencapaian kompetensi tersebut dapat dilalui dengan berbagai alternatif, namun jika ingin mempersiapkan siswa menjadi kreatif, mandiri, dan kompetitif adalah melalui literasi *entrepreneurship*. Literasi ini sangat urgen dalam mengontekstualisasikan kreativitas di tengah wacana sehari-hari, publik, dan akademik. Karena siswa diberikan konsep dasar *entrepreneurship*, sekaligus mempraktikkannya. Sehingga sejak usia Sekolah Dasar, para siswa telah memiliki kerangka kerja konseptual untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas.

Memperhatikan urgensi mendasar literasi *entrepreneurship* di Sekolah Dasar, memberikan pemaknaan bahwa anak usia Sekolah Dasar termasuk dalam fase perkembangan yang membutuhkan pendampingan serta sebagai tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian yang tangguh. Siswa Sekolah Dasar merupakan calon generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan agar memiliki daya kompetitif yang tinggi, mampu hidup mandiri dengan mengandalkan pengembangan potensi kreativitas *entrepreneur*. Untuk menciptakan generasi tangguh tersebut, diperlukan berbagai upaya maupun pendekatan yang dapat membudaya tidak hanya dalam masa anak bersekolah. Tetapi jauh dari itu, kemampuan berkreasi dan berinovasi semakin berkembang pada saat anak-anak menjadi dewasa dan memiliki tanggungjawab pribadi. Maka literasi *entrepreneurship* memberikan solusi agar generasi tangguh dapat lebih awal dipersiapkan. Dalam konteks ini, memasukkan literasi *entrepreneurship* dalam kurikulum pendidikan Sekolah Dasar menjadi urgen untuk dilakukan. Sehingga setiap gerak langkah dan pengembangan aktivitas pendidikan dan pembelajaran selalu bermuara agar out put sampai outcome lembaga sekolah berperilaku dan beraktivitas sebagai pelaku usaha *entrepreneur*.

2. Tujuan Literasi Entrepreneurship pada Usia Sekolah Dasar

Tidak dapat dipungkiri, memberikan pengetahuan, keterampilan, serta praktik dasar-dasar pengenalan *entrepreneurship* sejak anak berusia Sekolah Dasar merupakan keniscayaan tidak dapat ditawar-tawar. *Entrepreneurship* bukan hanya sebatas pengetahuan dan praktik dalam berusaha mengembangkan ekonomi, ataupun praktik mengembangkan usaha ekonomi dalam artian sebagai ilmu dan praktik secara konkrit atau aktivitas perbuatan manusia yang dapat diukur secara konkrit. Seperti menghasilkan produk ekonomi atau dunia usaha, atau bergerak dalam bidang pertanian, perikanan dan perkebunan, kerajinan tangan dan sebagainya. Namun *entrepreneurship* masuk dalam wilayah yang lebih kompleks, yakni aspek produktif yang dihasilkan manusia dan aspek psikis dalam diri manusia. Karena itu *entrepreneurship* sesungguhnya aktivitas membentuk dan mempengaruhi psikis manusia untuk memiliki jiwa *entrepreneurs*, seperti mandiri, memiliki etos kerja yang tinggi, berani mengambil risiko, memiliki daya juang dan daya saing yang tinggi, mampu membaca peluang, kreatif, inovatif, dan aspek-aspek mental lainnya.

Pengembangan *entrepreneurship* yang pada hakikatnya tidak hanya sebatas menggerakkan usaha ekonomi produktif, tetapi juga menumbuhkan aktivitas mental *entrepreneurs*. Maka disamping pelaksanaan pendidikan karakter *entrepreneurship* harus dimulai sejak anak berusia Sekolah Dasar, literasi *entrepreneurship* harus didesain agar memiliki tujuan yang multidimensi pula. Dalam konteks pembentukan karakter *entrepreneur*, jika diformalkan pelaksanaannya dalam lembaga pendidikan, menurut penjelasan Muslim Ashori dkk (2015, 14-15), dalam buku "Pendidikan Karakter Wirausaha," bahwa pendidikan karakter *entrepreneurship* memiliki dua fungsi: (a) fungsi pengembangan, yaitu menempatkan proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sebagai infrastruktur internal yang bersinergi dengan semua sumber daya eksternal, terutama pemangku kepentingan agar pembentukan karakter anak didik dapat berjalan maksimal dan optimal; (b) fungsi operasional, adanya *road map* sampai pada petunjuk teknis yang memuat pola pendidikan mampu membentuk karakter, dapat dipedomani baik oleh pelaksana langsung pendidikan karakter (internal sekolah), maupun pemangku kepentingan dan *stakeholders* terkait.

Sedangkan dari aspek tujuan, masih menurut Muslim Ashori dkk (2015), memiliki empat tujuan utama, yaitu: (a) penyelenggaraan pendidikan karakter *entrepreneurs* harus memiliki dokumen penyelenggara dalam bentuk dokumen yang komprehensif dan terintegrasi; (b)

mengembangkan karakter wirausaha anak didik; (c) output pendidikan tidak hanya dibekali dengan ijazah formal pendidikan yang telah ditamatkan, tetapi disertakan pula sertifikat kompetensi wirausaha yang telah dikuasainya; (d) menciptakan lulusan yang memiliki karakter atau jiwa *enterpreneurs* yang disesuaikan dengan tingkatan usianya.

Mengembangkan pendidikan *enterprenuership* dalam lembaga pendidikan akan memiliki tujuan yang berbeda dengan menumbuhkan kembangkan *entrepreneurship* dalam tataran praktis langsung pada masyarakat. Kalau langsung secara praktis, *entrepreneurship* tentu diimplementasikan dalam bentuk dunia usaha secara konkrit, bisa dalam bentuk usaha produktif barang dan jasa, usaha-usaha kreatif, usaha dalam bidang perkebunan, pertanian, perikanan, maupun usaha starup dengan berbagai turunannya. Sedangkan jika *entrepreneurship* yang diterapkan dalam lembaga pendidikan, disamping berbentuk usaha konkrit dalam artian diselenggarakan berbagai usaha ekonomi oleh lembaga pendidikan tersebut. Namun yang lebih utama bagaimana sebuah lembaga pendidikan melakukan model penyelenggaraan pendidikan yang mendidik dan melatih peserta didiknya memiliki jiwa *enterpreneurs* sejak Sekolah Dasar secara berjenjang dan berkelanjutan. Maka pada titik pendidikan dan latihan dalam lembaga pendidikan, menurut Ganefri dan Hendra Hidayat (2017, h. 43), diperlukan kurikulum yang memiliki muatan untuk mampu mendidik dan melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan individu, mengelola bisnis, memiliki kepercayaan diri dalam berusaha, kreatif dan inovatif.

Sementara itu Wiken sebagai mana yang dijelaskan kembali oleh Ganefri dan Hendra Hidayat (2017), memiliki pandangan yang lebih sistematis, bahwa penyelenggaraan pendidikan dalam lembaga pendidikan mesti mencakup hal-hal pokok, yaitu: (a) peserta didik dibekali pendidikan dan keterampilan untuk memiliki kemampuan memahami seluk-beluk pekerjaan kewirausahaan; (b) peserta didik dibekali pendidikan dan latihan agar benar-benar memahami eksistensi diri sebagai pengusaha; (c) peserta didik dibekali pendidikan dan latihan agar memiliki kemampuan membaca peluang menjadi usaha yang dapat dikembangkan; (d) peserta didik dibekali pendidikan dan latihan untuk mampu memahami sekaligus memiliki pengetahuan praktis tentang proses-proses kewirausahaan.

Selanjutnya masih Ganefri dan Hendra Hidayat (2017), dalam aspek proses, *enterpreneursip* memiliki lima aspek penting, yaitu: (1) *Enterperneurship is the creation of value through the cration of organization*, merupakan kemampuan organisasi dalam menghasilkan nilai-nilai

entrepreneurs; (2) *Entrepreneurship is the proses starting dan atau growing a new profit making business*, aspek ini menekan proses manajemen harus mampu mengembangkan organisasi menjadi suatu organisasi perniagaan. Berarti jika itu lembaga pendidikan maka lembaga pendidikan harus mampu menjadi sebuah lembaga yang produktif; (3) *Entrepreneurship sebagai proses buy and sell to get profit*, artinya dalam organisasi yang menggerakkan *entrepreneurship* harus terjadi proses transaksi jual-beli yang memiliki keuntungan; (4) *Entrepreneurship is the process of providing a new product or service*, Berarti dalam organisasi atau lembaga pendidikan harus terjadi proses pembentukan dan pengembangan kreativitas dan inovasi agar lembaga mampu menghasilkan produk atau memberikan pelayanan-pelayanan kreatif; (5) *Intrapreneurship*, sebagai proses kewirausahaan secara internal mampu membentuk individu entrepreneur mengintegrasikan kewirausahaan dalam prosesnya, baik ketika dalam proses pendidikan maupun untuk memantangkan kepribadian sebagai proses menjadi pribadi yang mandiri.

Anthony Abiodun Eniola dan Kelechi Chioma Osigwe (2021, h. 97–116), dalam analisis ilmiahnya menyebutkan bahwa pentingnya literasi *entrepreneurship* memenuhi tantangan pendidikan dan sosial. Lebih jauh dijelaskan literasi *entrepreneurship* mulai diajarkan kepada masyarakat secara melembaga sejak usia Sekolah Dasar, memiliki tujuan, yaitu: (a) dapat menanamkan pemodelan struktural sejak Sekolah Dasar, sehingga pembentukan karakter secara berkelanjutan mudah dilakukan; (b) dapat menanamkan dan meningkatkan kesadaran kecerdasan berwirausaha sejak Sekolah Dasar; (c) dapat dari sejak Sekolah Dasar mengembangkan keterampilan dan memicu bakat kewirausahaan secara terstruktur melalui perancangan kurikulum; (d) dapat memupuk ide bisnis untuk dari sejak Sekolah Dasar belajar dan memotivasi partisipasi aktif, inspriatif secara progresif dalam suasana yang menyenangkan.

Menurut Ian Roffe (2010, h. 140–64), untuk memenuhi tercapainya tujuan literasi *entrepreneurship*, sejak awal harus didesain di dalam kurikulum yang melembaga sesuai dengan tingkatan pendidikan. Penyusunan dan pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan tingkat wirausaha yang dikembangkan dalam lembaga, sehingga menjadi aksi yang berkelanjutan. Karena itu kurikulum yang diterapkan harus bertujuan untuk: (a) dapat mengembangkan kualitas praktis yang mampu menghasilkan beragam tindakan mencakup inspirasi, informasi, pengembangan sikap, kreativitas; (b) dapat mendesain pembelajaran yang melibatkan lintas sektor, baik sektor pendidikan, pelaku dunia usaha, maupun berbagai elemen

civil society lainnya; (c) dapat merangsang minat anak didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan dunia usaha sesuai dengan tingkat usianya; (d) dapat menumbuhkan motivasi mandiri dan berani dalam menampilkan diri memperlihatkan bakat sebagai *enterpreneurs*.

Menumbuhkan cara inovatif kepada anak-anak sejak usia Sekolah Dasar secara lebih tajam dijelaskan oleh Kimberly K. Wiley and Frances S. Berry (2015, h. 381-400), bahwa cara “radikal” agar tujuan menciptakan masyarakat *enterpreneurs* dapat terbentuk, maka pemberian pendidikan dan latihan *enterpreneurs* memang harus dimulai sejak Sekolah Dasar. Untuk itu, perlu diidentifikasi pola dalam pendekatan program, metode, dan evaluasi yang memungkinkan para guru berimprovisasi dalam menumbuhkembangkan bakat *enterpreneurs* anak didiknya. Sehingga pertemuan nilai, keterampilan, dan pengetahuan yang ditawarkan secara fisik dan psikis relevan dengan tingkat usia anak dan relevan bagi anak untuk menanamkan pola berpikir *entrepreneur* agar kelak menjadi *entrepreneur* bisnis sekaligus *entrepreneur* sosial, mampu menciptakan simbiosis mutualisme bisnis dengan kepedulian sosial.

Memahami *entrepreneurship* yang diselenggarakan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan dengan memuat kurikulum bermuatan konsep, proses, pengembangan dan produksi, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan *entrepreneurship* bukan sebatas memandang *entrepreneur* dalam wilayah perdagangan sebatas aspek transaksi jual-beli. Tapi lebih luas dari itu, generasi *enterpreneurs* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan akan memiliki kemampuan *enterpreneurs* sebagai sebuah karakter. Sehingga secara luas akan terbentuk *enterpreneurs society* membentuk masyarakat baru *enterpreneurs* memahami *enterpreneurs* dalam aspek luas sebagai proses melahirkan inovasi-inovasi, dan kreatifitas dengan keinginan yang tinggi untuk mandiri dalam berusaha, mempraktikkan “tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah,” berusaha untuk bersaing dalam menumbuhkan kemandirian ekonomi dalam relasi yang kokoh sebagai tujuan utama terbentuknya masyarakat *enterprenerus*.

3. Implementasi Literasi Entrepreneurship pada Siswa Sekolah Dasar

Melaksanakan *entepreneurship* pada anak usia sekolah dasar merupakan usaha untuk menumbuhkan sikap keberanian tampil memperlihatkan bakat yang dimiliki sesuai dengan kemampuan secara fisik dan psikis, mengembangkan keberanian tidak cepat puas atas apa yang telah diperoleh atau dihasilkan. Misalnya seorang anak mampu

menginterpretasikan makna dalam gambar bermuatan *entrepreneurship* dengan menceritakan kembali. Maka kemampuan yang dicapai itu tidak menjadikan anak secara individu berpuas diri. Memang, anak bergembira atas usaha yang telah diraihinya, tetapi dengan kemampuan itu memotivasi dirinya untuk lebih menggali lagi potensi entrepreneurs yang lainnya. Kalau sudah mampu menceritakan isi gambar, anak ingin mampu pula bagaimana caranya terampil dalam menjual produk. Bahkan menciptakan produk. Pengetahuan dan keterampilan seperti ini Magnus Hoppe (2016, h. 13-29), membahasakan sebagai konteks bisnis melalui eksperimen dalam praktik pengajaran sekolah.

Lebih lengkap kembali Magnus Hoppe (2016), menjelaskan berdasarkan penelitian yang dilakukan pada sistem pendidikan di Swedia. Temuannya memperlihatkan bahwa pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* harus dimulai dari menanamkan literasi *entrepreneurship* ke berbagai lapisan masyarakat dan berbagai tingkatan lembaga pendidikan. Sedangkan untuk mewujudkan maksud tersebut harus didukung dengan kebijakan *entrepreneurship* yang diterapkan dalam sistem pendidikan. Ketika masuk dalam sistem pendidikan, pelaksanaan *entrepreneurship* akan tumbuh sebagai alternatif utama untuk mencapai pembelajaran melalui tindakan dan praktik. Maka pada tataran implementasinya pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* cenderung lebih memilih konsep pembelajaran kewirausahaan daripada konsep kewirausahaan. Dalam artian pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* mengedepankan praktik pendidikan untuk mengembangkan kewirausahaan internal dan kemampuan kewirausahaan melalui pengembangan motivasi yang berada dalam proses pembelajaran bagi anak untuk tumbuhnya keberanian melahirkan ide-ide baru tentang kewirausahaan. Sementara itu, pengembangan bisnis secara eksternal tidak menjadi prioritas yang dominan. Karena dasar pelaksanaan *entrepreneurship* menggunakan konsep seperti ini, menjadikan pendidikan *entrepreneurship* dapat diimplementasikan pada setiap jenjang pendidikan, termasuk dalam lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar.

Secara praktis Challa Amdissa Jiru (2020), h. 565–590), menjelaskan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan literasi *entrepreneurship* pada anak usia Sekolah Dasar, yaitu: *Pertama*, memperluas aspek pengajaran yang dapat menjangkau berbagai perbedaan individu anak; *Kedua*, melaksanakan demokratisasi pembelajaran dengan mendesain pembelajaran bersumber dari anak (*student-centered learning*); *Ketiga*, penyediaan layanan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas dan relevan. Baik relevansi kurikulum dengan perkembangan anak maupun

relevansi pembelajaran pemanfaatan lingkungan, terutama lingkungan bisnis; *Keempat*, menjadikan kurikulum berorientasi penanaman karakter kemandirian, inovatif dan kreatif sesuai dengan perkembangan anak; *Kelima*, adanya kebijakan yang membentuk otoritas kualitas dan standard untuk memastikan penyelenggara sekolah memberikan pendidikan, pembelajaran, dan keterampilan berbasis *entrepreneur* yang berkualitas.

Sementara itu, Caroline Barratt-Pugh, Mary Rohl, dan Nola Allen, (2017), h. 125–142), mengidentifikasi pembelajaran literasi *entrepreneurship* pada anak usia Sekolah Dasar melalui evaluasi awal yang lebih baik. Lebih jauh dijelaskan bahwa literasi *entrepreneurship* bagi anak usia Sekolah Dasar masuk dalam kategori konsep inklusi. Karena itu, agar potensi *entrepreneurship* dapat dengan cepat berkontribusi dalam pembelajaran di sekolah, maka pada tahun-tahun awal anak berada di sekolah (kelas satu), literasi *entrepreneurship* dipraktikkan di rumah. Maka untuk terbentuknya kolaborasi saling menguatkan antara sekolah dengan keluarga dalam menanamkan literasi *entrepreneurship* harus dengan menerapkan strategi: *Pertama*, program literasi keluarga mendukung orang tua/pengasuh dan anak agar terbangun keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman tentang literasi *entrepreneurship*; *Kedua*, program-program pengembangan literasi beroperasi, beradaptasi, dan berkembang sebagai tanggapan terhadap evaluasi sistematis; *Ketiga*, pemberian program dan pertukaran baru dibuat untuk dapat mengakomodir kebutuhan khusus kelompok keluarga tertentu dengan tujuan jangka panjang; *Keempat*, program *entrepreneurship* untuk membangun hubungan antara praktik literasi keluarga dan program literasi sekolah; *Kelima*, program literasi untuk memastikan semua anak dapat menjadi pembelajar aktif mengoptimalkan potensi *entrepreneur*.

Secara praktis Muslim Ashori dkk (2015 dkk), dalam bukunya “Pendidikan Karakter Wirausaha,” menjelaskan bahwa literasi *entrepreneurship* harus dikembangkan sebagai upaya menanamkan pendidikan karakter wirausaha yang di dalamnya memuat nilai-nilai utama, yaitu: *Pertama*, Olah pikir, meliputi nilai kreatif dan inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, dan reflektif; *Kedua*, Olah hati, meliputi nilai berani mengambil risiko, percaya diri, dan pantang menyerah; *Ketiga*, Olah rasa, meliputi nilai peduli, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja; *Keempat*, olahraga, meliputi nilai berorientasi pasar, berorientasi tugas, berorientasi hasil, kepemimpinan, disiplin, sportif, andal, kooperatif, dan gigih.

Pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh Umar Said (2021), bahwa pengembangan literasi *entrepreneurship* hendaknya memiliki pola yang dapat menyesuaikan dengan pola pendidikan berbasis pengetahuan dan teknologi atau *knowledge based society* sekaligus *entrepreneur*. Karena walaupun baru pada tingkat paling dasar (anak usia Sekolah Dasar), tidak boleh tidak, setiap pelaksanaan yang berkaitan dengan pembalejaran harus dirancang untuk dikembangkan sebagai solusi menghadapi tantangan global yang semakin kompetitif. Lebih lanjut Umar Said menjelaskan Finch dan McGough, bahwa pendidikan yang mengedepankan keahlian yang lebih spesifik termasuk dalam pengembangan literasi *entrepreneurship*, haruslah memenuhi dimensi, yaitu: *Pertama*, dimensi manusia (*human*). Dimensi ini meliputi hubungan antar manusia, kreativitas, tanggung jawab, fleksibilitas dan tujuan masa datang; *Kedua*, dimensi tugas (*task*). Dimensi ini meliputi perencanaan, pengembangan, manajemen, dan evaluasi; *Ketiga*, dimensi lingkungan (*environment*). Dimensi ini meliputi aspek sarana dan prasarana sekolah dan masyarakat.

Secara lebih prinsip, Colette Henry (2013, h 836–848), berpendapat bahwa perlunya pengembangan literasi *entrepreneurship* kepada anak sejak usia Sekolah Dasar, adalah untuk memperikan gaya dan perspektif dan konseptual tentang nilai-nilai dasar *entrepreneurship* sebelum anak-anak terkontaminasi dengan nilai-nilai kehidupan yang serba dilayani, apalagi nilai-nilai kehidupan hedonisme jauh dari kesadaran akan kemandirian. Jadi pemberian literasi *entrepreneurship* dimaksudkan membantu anak-anak agar memiliki mental realitis dan terukur dari ekspektasi kewirausahaan dalam kehidupan mereka kelak ketika dewasa. Namun menurut Mohd Zahari Ismail dan Syed Zamberi Ahmad (2013), h. 144–160), jika mengacu pada pengalaman di Malaysia, harapan ini memiliki hambatan, yaitu: *Pertama*, kurikulum yang dirancang secara empiris belum dapat dilaksanakan secara efektif, bahkan ada lembaga pendidikan belum memiliki kurikulum mengakomodasi literasi *entrepreneurship*; *Kedua*, anak-anak belum dapat menjiwai dasar-dasar *entrepreneurship* sesuai dengan usianya; *Ketiga*, para pembimbing dan guru tidak memiliki keterampilan, pengetahuan atau belum mengikuti pelatihan kewirausahaan yang relevan dengan literasi *entrepreneurship*.

Sementara itu, Neil Towers dkk (2020, h. 881–899), memberikan alternatif untuk mengatasi kesulitan dalam mengimplementasikan literasi *entrepreneurship*, yaitu: *Pertama*, memberikan peluang yang lebih terbuka kepada pihak di luar lembaga sekolah untuk ikut menyukseskan program sekolah; *Kedua*, pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* dengan fokus

literasi *entrepreneurship* dijalankan dengan berfokus pada pembelajaran sekaligus mengatasi hambatan kemampuan guru; *Ketiga*, guru pembimbing literasi *entrepreneurship* dilatihkan untuk memiliki kemampuan “mengalihdayakan” diri mereka sendiri tetapi mengacu pada tujuan dari perspektif anak; *Keempat*, kemampuan guru senantiasa dikembangkan melalui pelatihan dasar dan *in-service*; *Kelima*, lembaga harus melakukan reformasi kurikulum untuk menyesuaikan pengembangan literasi *entrepreneurship* dengan lajunya perkembangan teknologi.

Memperhatikan pentingnya literasi *entrepreneurship* diawali dalam keluarga dan perlunya menanamkan nilai-nilai karakter kewirausahaan, maka dalam kaitan ini mengimplementasikan literasi *entrepreneurship* pada anak usia Sekolah Dasar adalah perpaduan antara program yang dirancang oleh sekolah bekerjasama dengan orang tua anak, serta pemangku kepentingan dituangkan dalam kurikulum yang didesain secara khusus sehingga menjadi kurikulum yang dapat dipedomani serta diimplementasikan bukan hanya oleh penyelenggara pendidikan anak usia Sekolah Dasar secara kelembagaan, tetapi dapat diterapkan juga oleh orang tua. Perancangan kolaboratif seperti ini, sebagaimana yang dijelaskan Lynn Quinn (2019, h. 283-305), dapat memberikan kemudahan dalam aspek: *Pertama*, kurikulum menjadi elastis dan adaptif, bagi penyelenggara pendidikan secara kelembagaan dan bagi keluarga; *Kedua*, kurikulum dapat menampung potensi-potensi *entrepreneurship* di lingkungan untuk dimanfaatkan secara kreatif; *Ketiga*, kurikulum mampu mendeteksi tingkat perkembangan anak secara riil dari komunikasi aktif antara pihak sekolah dengan orang tua; *Keempat*, kurikulum dapat mengakomodir potensi-potensi *enterpreurship* di lingkungan untuk diadaptif dalam penyelenggaraan literasi *entrepreneurship*; *Kelima*, kurikulum terbuka untuk mendapatkan masukan, bantuan, maupun pelaksanaan dari berbagai elemen masyarakat terutama pelaku dunia usaha.

Pentingnya kurikulum kolaboratif untuk mengimplementasikan literasi *entrepreneurship* dibuktikan oleh Renée T. Clift, Chris Da Silva Iddings, Donna Jurich, Iliana Reyes, Kathy Short (2015, h. 161-181), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa fokus program untuk melibatkan keluarga, komunitas, dan anak dapat melembagakan pedagogi berbasis asset. Bentuk kolaborasi untuk merancang dan mengimplementasikan program persiapan guru anak usia Sekolah Dasar berbasis sekolah dan masyarakat. Kemudian prosesnya diatur oleh suatu sistem bersama, saling ketergantungan antara individu, lembaga, pembuat kebijakan lokal, para pemangku kepentingan, bahkan sampai pada pihak pemerintah pemegang kebijakan tertinggi. Sehingga kemungkinan timbulnya kendala atau hambatan dalam tataran

implementatif, dapat dengan mudah diidentifikasi untuk secara cepat ditemukan solusinya, dikerjakan bahasa secara bersama dan dilaksanakan secara bersama pula, sehingga penguatan literasi secara berkelanjutan tetap dapat ditumbuh kembangkan.

Begitu pentingnya penguatan literasi sehingga Joseph Seyram Agbenyega (2015, h. 25–43) memposisikan pembelajaran literasi menjadi komponen inti dari pembelajaran sebagai upaya mempersiapkan anak untuk mampu kelak mandiri dalam kehidupan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut pembelajaran literasi mesti dipersandingkan dengan numerasi yang didalamnya membahas keragaman pelajar dalam pengaturan anak usia Sekolah Dasar dan mengakui keunikan setiap anak dalam konteks berbagai pengetahuan dan budaya. Sehingga interaksi kreatif dan kritis baik ketika dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dalam konteks kehidupan sehari-hari senantiasa dapat diberikan kepada anak, berupa konsep maupun dalam bentuk latihan-latihan.

Latihan dalam literasi *entrepreneurship* sebagai mana penjelasan Renée T. Clift dkk (2018, h. 15–28), dapat dilakukan dengan memanfaatkan permainan imajinatif dan praktik literasi dinamis berbasis digital. Lebih lengkap diuraikan bahwa menanamkan literasi *entrepreneurship* kepada anak-anak mengacu pada teori sosikultural dan gagasan literasi dinamis. Dalam praktiknya teknologi seluler berinteraksi memperluas permainan imajinatif anak sehingga anak terangsang untuk mencari tahu dunia usaha dalam imajinasi mereka. Karena itu, percepatan literasi *entrepreneurship* sangat dianjurkan untuk diterapkan pada pendidikan anak usia Sekolah Dasar berbasis bermain untuk mendukung pemikiran kreatif anak dengan praktik literasi dinamis, baik di dalam maupun di luar ruangan. Dalam bahasa Marc von Boemcken, dkk (2020, h. 208), menyebutkan “anak berimajinasi masa depan.” Dalam artian, anak memiliki imajinasi masa depan agar sangat dewasa mampu membaca peluang sekaligus menaklukkannya, bahkan memiliki keberanian menciptakan peluang.

Masih menurut Marc Von Boemcken, dkk (2020, h. 208), melatih anak berimajinasi dengan memperkenalkan konsep-konsep *entrepreneurship* dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara, yaitu: (a) merancang dan membuat pola-pola pembelajaran dalam permainan yang merangsang tumbuhnya semangat patriotisme anak; (b) memanfaatkan pekarangan sekolah atau lahan yang ada di dekat sekolah sebagai tempat anak mengembangkan kreatifitasnya; (c) mengajak anak untuk melihat langsung aktifitas pasar; (d) membuka bisnis di sekolah yang melibatkan peran anak-anak. Misalnya mengikutsertakan anak dalam promosi

penjualan; (e) mengedepankan pemberian kesempatan berkarya bagi semua anak, baik laki-laki maupun perempuan agar memiliki kekuatan mental yang sama untuk mengamankan masa depannya; (f) mengembangkan konsep imajiner dalam praktik sehari-hari; (g) mengembangkan karakter eksploratif.

Disebabkan literasi *entrepreneurship* untuk tingkat anak usia Sekolah Dasar lebih pada penanaman konsep, maka dalam pandangan Xiaomin Yu (2016, h. 53–61), diperlukan partisipasi yang tinggi dari masyarakat sipil pelaksanaannya perlu dengan pembudayaan membaca atau memperlihatkan ataupun menyodorkan buku-buku di kalangan anak usia Sekolah Dasar yang berkaitan dengan sebuah produk, baik berupa bacaan sederhana maupun buku-buku bergambar yang menarik. Setelah anak-anak mulai menyukai bahan bacaannya, lalu langkah selanjutnya secara konkrit mereka diajak kunjungan lapangan ke tempat budidaya atau tempat produksi, berkaitan dengan materi yang telah dibaca. Kemudian anak-anak diberikan kesempatan untuk mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara ataupun mendokumentasikan kegiatan kunjungannya sesuai dengan kemampuan dan tingkat kapasitas perkembangan psikisnya. Dalam kaitan ini dapat pula dirujuk pendapat Pooja Dharamshi (2018, h. 7–29), yang menjelaskan bahwa membudaya literasi *entrepreneurship* dapat dilakukan dengan mengintegrasikan budaya populer dan media dalam kurikulum. Karena itu, secara konseptual, literasi harus mampu melampaui gagasan tradisional, sehingga dengan memanfaatkan informasi dan teknologi, berbagai bidang literasi termasuk literasi *entrepreneurship* dapat melahirkan keberpahaman, kreativitas, dan inovasi yang dapat menanamkan konsep untuk suatu ketika mampu menghasilkan produk baru.

Pendapat yang lebih menekankan pada literasi sebagai budaya pendidikan seperti hasil penelitian Manya C. Whitaker dan Kristina Marie Valtierra (2018), h. 10–24), menjelaskan bahwa melaksanakan literasi *entrepreneurship* pada anak yang masih dominan pada masa bermain harus dikolaborasikan antara bermain dengan pendidikan. Karena itu diperlukan pedagogi responsif budaya. Artinya literasi kepada anak terjadi secara alamiah, tanpa anak menyadari jika mereka sedang membudayakan literasi. Dalam hal ini sangat dibutuhkan keyakinan dan sikap guru yang mendasari praktik pengajaran yang responsif secara budaya. Itulah sebabnya Rébecca Shankland dan Evelyn Rosset (2017, h. 363–392), menegaskan guru atau pendamping anak, harus menguasai secara mendalam psikologi perkembangan anak. Maka dalam pelaksanaannya diperlukan psikologis positif berbasis sekolah sebagai upaya untuk memberikan ruang yang lebih terbuka dan menyentuh bagi guru dan tenaga kependidikan. Hubungan yang

dibudayakan dalam lingkungan sekolah adalah: selalu berpikiran positif, *mindfulness*, syukur, kekuatan, dan hubungan positif. Sehingga dari kekuatan hubungan yang dibangun dapat mengatasi berbagai keterbatasan.

Sebagaimana temuan Hannele Forsberg dan Ritva Nätkin (2016, h. 27–43), ternyata latihan-latihan dan keterampilan melalui literasi *entrepreneurship* dapat dengan mudah mengarahkan anak untuk memiliki keberanian bercita-cita menjadi pengusaha di masa depannya. Penanaman konsep tersebut didasarkan pada perspektif interpretatif, fiktif dan naratif ke masa dengan menggunakan metode *role-play*. Dalam konteks ini Sue Schlembach dkk (2018, h. 82–101), menjelaskan bahwa penggunaan metode *role-play* digunakan dalam literasi *entrepreneurship* merupakan strategi untuk membuat anak usia Sekolah Dasar dalam bermain juga belajar sekaligus mampu mengajukan pertanyaan. Secara terperinci diuraikan bahwa: *Pertama*, bermain dan bertanya terutama dengan memanfaatkan alam terbuka dapat mengoptimalkan perkembangan holistik anak usia Sekolah Dasar; *Kedua*, bermain dan bertanya dengan mengoptimalkan pemanfaatan alam terbuka dapat didesain untuk merangsang anak bertanya aspek-aspek *entrepreneurship*; *Ketiga*, bermain dan bertanya dengan memanfaatkan alam terbuka merupakan strategi fenomenologis yang menjadikan sekolah seperti laboratorium; *Keempat*, bermain dan bertanya dapat menjaga kestabilan emosi guru dan anak-anak untuk senantiasa berperilaku lebih santai dan tidak berada dalam tekanan; *Kelima*, bermain dan bertanya dapat menciptakan kebebasan bertanggungjawab dan otonomi yang memicu permainan dan penyelidikan yang bermakna.

Mengacu pada penelitian Jennifer L. Reeves, Glenda A. Gunter, dan Candace Lacey, (2017, h. 37–44), bahwa untuk membiasakan penanaman konsep sekaligus keterampilan *entrepreneurship* pada anak usia Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui pemanfaatan media sosial dalam hal ini temuannya pada penggunaan telepon seluler. Secara khusus disebutkan sebagai Mobile Learning. Lebih lengkap dijelaskan mengintegrasikan pembelajaran seluler di area khusus konten menggunakan umpan balik siswa informal secara efektif meningkatkan prestasi akademik siswa pendidikan anak usia Sekolah Dasar. Untuk dapat merangsang tumbuhnya motivasi anak kepada *entrepreneurship*, maka pelaksanaan mobile learning, harus memperhatikan aspek, yaitu: (a) menggunakan media sosial (telepon seluler), dengan fitur dan karakteristik yang mudah digunakan dan banyaknya aplikasi variatif; (b) mengintegrasikan perangkat seluler ke dalam kurikulum; (c) memiliki program literasi *entrepreneurship* dengan variasi menu belajar yang menarik dan variatif.

Mendesain pembelajaran menarik merupakan keharusan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Melalui desain pembelajaran misi pembelajaran dapat dengan mudah diwujudkan, baik dalam program pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, misi kekhasan lembaga, bahkan perancangan pembelajaran dan pendidikan untuk jangka panjang (*long life education*) Dalam kaitan ini Richard Dealtry (2017, h. 249–266), menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang merupakan bagian substansi dari misi pendidikan merupakan manajemen proses dan parameter kontekstual yang mampu mengantisipasi munculnya keterbatasan-keterbatasan sehingga memiliki kekuatan berbasis kinerja tinggi, solusi lokal dan global, adaptif dengan lingkungan serta percepatan perubahan yang antisipatif sepanjang masa. Menjawab tantangan ini desain manajemen pembelajaran harus mengakomodir: (a) menghasilkan inovasi desain proses pembelajaran yang berjejaring; (b) desain kurikulum berbasis lingkungan; (c) inovasi yang mampu menjangkau aspek kehidupan secara luas; (d) pengorganisasi pembelajaran yang menekankan kebutuhan proses; (e) program pembelajaran yang berhubungan langsung dengan lingkungan eksternal, terutama dalam aspek pengenalan bisnis dan kemandirian.

Masih Richard Dealtry (2017, h. 249–266), desain pembelajaran *long life education* memprioritaskan tujuan pembelajaran yang kompetitif, makanya sangat tepat jika digunakan untuk literasi entrepreneurship, karena: (a) dapat sebagai strategi untuk menggali keunggulan kompetitif organisasi; (b) menggabungkan berbagai teknologi; (c) mengetahui kemampuan untuk memperkenalkan nilai-nilai kewirausahaan; (d) mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang beragam; (e) berguna untuk memberikan pengenalan konsep terhadap penerimaan pasar. Dalam konteks anak usia Sekolah Dasar, jika merujuk pendapat Renée T. Clift dkk (2015, h. 161–81), menyebutkan sebagai rancangan kolaboratif berbasis sekolah dan masyarakat dalam upaya menjaga mutu pendidikan dan pendidikan guru sehingga menjadi suatu sistem, saling ketergantungan antara individu, lembaga, dan pembuat kebijakan lokal, dengan tujuan akhir mempersiapkan generasi bangsa agar memiliki persiapan hidup mandiri secara lokal, nasional, bahkan internasional.

Sementara itu, menurut Chris Walsh dan Claire Campbell (2018, h. 51–66), dalam mengimplementasikan literasi *entrepreneurship*, jika merujuk pada pengalaman memperkenalkan coding sebagai literasi di perangkat seluler di tahun-tahun awal. Maka dari pengalaman ini dapat diadopsi dalam penerapan literasi *enterprneurship* dengan cara mengeksplorasi bagaimana memperkenalkan anak-anak pada pengkodean literasi menggunakan

perangkat seluler. Mempelajari cara membuat kode, mengubah dan berbagai modifikasi pitur-pitur lainnya. Dari mekanisme ini diubah untuk literasi entrepreneurship dengan cara menyajikan strategi untuk memperkenalkan literasi yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan menanamkan konsep keberanian berusaha tanpa teknologi. Kemudian mengeksplorasi bagaimana meningkatkan kemampuan literasi dari manual kepada pemrograman melalui permainan pada aplikasi yang dapat Sekolah Dasar/MTs anak-anak secara audio-visual. Melalui teknis penyajian seperti ini akan berdampak pada tiga keuntungan, yaitu: (a) menjadi literasi *entrepreneurship* sebagai materi yang tidak hanya sekedar menyenangkan, tetapi menimbulkan keasyikan tersendiri bagi anak-anak; (b) penyajian yang menarik akan tertanam dalam memori anak secara baik, sehingga akan membekas lama, hingga kelak mereka dewasa akan sangat mudah untuk dieksplor kembali dari memorinya; (c) memicu rasa ingin tahu yang tinggi kepada anak, sehingga anak-anak ingin menggali lebih dalam mencari tahu secara lebih mendalam.

Secara lebih praktis Gebremariam Mesfin dkk (2018, h. 157–170), mengadopsi teknologi kekinian dalam model pembelajaran e learning. Lebih jauh dijelaskan bahwa e learning dapat meningkatkan akses pendidikan dan kualitas pembelajaran melalui praktik digital (kombinasi teks, gambar, audio, dan video) ke dalam kurikulum sekolah, baik untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran langsung, maupun proses pembelajaran menggunakan media daring. Dengan kata lain model pembelajaran e learning adalah upaya mengadopsi atau membawa teknologi multimedia dalam proses pembelajaran. Dalam kajian ilmiah Siti Nurulain Mohd Rum dan Maizatul Akmar Ismail (2017, h. 170–181), menjelaskan untuk dapat melaksanakan perluasan budaya literasi dengan memanfaatkan teknologi adalah dengan mempercepat pemanfaatan dukungan percepatan pembelajaran dengan bantuan komputer. Karena itu, guru harus memiliki keterampilan metakognitif melalui penggunaan teknologi diikutkan secara langsung ke dalam kegiatan pendidikan. Dimana dengan keterampilan metakognitif dapat mengembangkan kemampuan sosial yang mendukung strategi pembelajaran.

Pendapat senada juga dijelaskan oleh Christopher C. Y. Yang, Irene Y. L. Chen, dan Hiroaki Ogata (2021, h. 152–163), bahwa strategi pembelajaran dapat berubah seiring dengan dinamika sosilogis perkembangan manusia ditambah pula perubahan serta alih teknologi yang kecanggihannya mengalami pembaharuan hampir dalam hitungan detik. Secara teknis dapat dikategorikan sebagai strategi pembelajaran kekinian atau lebih populer

dikenal strategi pembelajaran berbasis teknologi. Maka dalam kaitan ini strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai pelaksanaan pembelajaran sebagai tantangan baru dalam menerapkan kecerdasan buatan yang memungkinkan pembelajaran bergeser dari bertemunya guru dan siswa bertatap muka langsung di kelas menjadi pembelajaran yang berlangsung dengan jarak, ruang, dan waktu tidak terbatas melalui pemanfaatan internet yang mampu memfasilitasi beragam teknologi. Melalui pemanfaatan teknologi media ternyata memberikan banyak kemudahan dan keuntungan, antara lain: (a) memberikan kemudahan dalam menganalisis kesulitan pembelajaran dan pengembangannya sekaligus untuk meningkatkan kinerja pembelajaran dan kualitas pengajaran; (b) memudahkan dalam mengumpulkan catatan riwayat siswa seperti perilaku siswa, kinerja, bakat dan minat siswa, kinerja, dan interaksi lainnya; (c) melalui lingkungan pembelajaran virtual dapat lebih leluasa menggali pola belajar siswa sekaligus mengidentifikasi pola pembelajaran siswa yang berbeda.

Menurut Paul A. Asunda (2018, h. 2–13), cara efektif menjalankan strategi pembelajaran berbasis teknologi, adalah menanamkan praktik pembelajaran berbasis digital. Dimana pelaksanaan pembelajaran maupun proses menanamkan literasi apapun termasuk literasi *entrepreneurship* pada usia dan tingkat pendidikan dijenjang apapun selalu mengedepankan fasilitas teknologi multimedia. Semakin menarik dan mengundang rasa ingin tahu anak atau siswa, maka semakin tinggi pula antusias anak atau siswa untuk mempelajari dan menekuni apa yang menjadi pengetahuan yang mereka dapatkan. Penjelasan yang lebih tegas seperti Darcy Lear (2019, h. 9–53), bahwa menanamkan literasi apapun harus diikutsertakan literasi bahasa. Literasi bahasa merupakan satu-satu alat yang paling utama dalam berkomunikasi. Sedangkan literasi apapun itu, termasuk literasi *entrepreneurship* sesungguhnya cara mengkomunikasikan nilai-nilai *entrepreneurship* kepada manusia sejak berusia Sekolah Dasar.

Menganalisis dan mengidentifikasi pola pembelajaran sangat diperlukan untuk menyesuaikan penyajian materi literasi *entrepreneurship* dengan tingkat kematangan ppsikis siswa, apalagi anak usia Sekolah Dasar merupakan saat-saat yang membutuhkan “kehati-hatian” ekstra agar bersesuaian antara materi dengan kemampuan ppsikisnya. Dalam kaitan ini Yvonne Anders dkk (2018, h. 75–91), menjelaskan bahwa program kelembagaan dan tenaga pendidik (guru) menjadi dua aspek utama yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran berbasis sains dengan tingkat perkembangan ppsikis anak usia Sekolah Dasar. *Pertama*, dari aspek program kelembagaan, setiap program dan materi yang akan disajikan

memperhatikan: (a) menyesuaikan dengan tingkat emosional, dan minat anak kepada sains; (b) merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran sains berdasarkan data identifikasi antusiasme anak; (c) konektisitas materi dengan alam-lingkungan; (d) orientasi dan keyakinan pedagogis berkenaan dengan pembinaan kompetensi sains. Sedangkan aspek *kedua*, merupakan tenaga pendidik (guru) harus pula memperhatikan: (a) sikap guru anak terhadap skala pengajaran sains; (b) keyakinan konseptual tentang sifat sains; (c) keyakinan epistemologis tentang perolehan kompetensi sains; (d) keyakinan tentang pentingnya pendidikan sains anak usia Sekolah Dasar; (e) keyakinan tentang kompetensi sains yang harus dibina pada anak antara usia tiga dan enam tahun.

Berbagai upaya dilakukan untuk menyukseskan pelaksanaan literasi *entrepreneurship* pada anak usia Sekolah Dasar. Disamping memahami psikis anak, tidak kalah pentingnya guru juga memerlukan pemahaman filosofis. Maka dalam konteks pemanfaatan teknologi multimedia, secara filosofis menurut Karthigeyan Subramaniam (2016, h. 527–40), terdapat tiga kunci utama, yaitu: *Pertama*, pendidik guru perlu memanfaatkan basis pengetahuan yang menggarisbawahi pembelajaran guru sains untuk mengajarkan filosofi ketika teknologi komputer digunakan dalam pengajaran; *Kedua*, Guru pendidik perlu menekankan gagasan penting bahwa pembelajaran dan kognisi tidak terletak di dalam teknologi komputer tetapi dalam praktik pedagogis, khususnya struktur partisipasi; *Ketiga*, Praktik pedagogis yang dikembangkan dengan integrasi atau dengan penggunaan teknologi komputer yang digaris bawah oleh pengetahuan guru sendiri tentang konteks kelas dan kurikulum perlu menjadi fokus bagaimana siswa mempelajari konten sains dengan teknologi komputer daripada hanya berfokus pada bagaimana komputer teknologi semata-mata mendukung siswa belajar konten sains. Dalam pandangan Duaa Al Maani, Saba Alnusairat, dan Amer Al-Jokhadar (2021), menyebutnya sebagai model pembelajaran transformatif yang dapat digunakan untuk berbagai konteks, seperti bencana pandemik.

Bernadette Daelmans (2015) dalam jurnal ilmiah yang ditulisnya menjelaskan betapa pentingnya memahami perkembangan psikis anak usia Sekolah Dasar, jika ingin menanamkan konsep apapun, tentu termasuk konsep-konsep dasar literasi *entrepreneurship*. Disebutkan juga bahwa berkomitmen dalam mnyelaraskan antara perhatian terhadap perkembangan fisik dan psikis dengan pemberian berbagai “menu” tambahan konsep merupakan dasar bagi keberlanjutan mempersiapkan generasi mandiri. Untuk itu ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi jika

ingin menyelaraskan antara perkembangan fisik, psikis dengan penanaman konsep-konsep dasar kepada anak usia Sekolah Dasar, yaitu: (a) promosi gizi ibu yang memadaif, (b) melakukan pendeksian kondisi genetik, (c) pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, (d) memberikan dukungan untuk kesehatan mental kesehatan ibu dan anak, (e) pemberian imuniasi secara teratur, (f) konseling tentang perawatan untuk perkembangan anak, (g) pencegahan kekerasan terhadap anak, (h) memberikan pelayanan perlindungan kepada anak.

Sementara itu Magnus Hoppe (2016, h. 13–29), menjelaskan bahwa literasi entrepreneurship diberikan pada usia tingkat berapapun kebijakan literasi entrepreneurship harus menjadi kebijakan entrepreneurship yang implementasikan dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan dalam pembelajaran teori, konsep dan praktik. Karena itu dalam mengimplementasikan literasi *entrepreneurship* kepada anak usia Sekolah Dasar harus mengembangkan kemandirian internal dan menumbuhkan cinta berwirausaha. Ide-ide baru tentang kewirausahaan diciptakan di luar konteks bisnis melalui eksperimen dalam praktik pengajaran di sekolah. Anak-anak memiliki keberanian menyebutkan idenya, sekalipun ide dalam hayalan dan tidak mungkin diwujudkan saat itu. Misalnya anak-anak mengatakan: “Saya mau menciptakan Robot yang bisa mengambilkan saya air minum,” atau misalnya: “Saya ingin membuat mall yang ada tempat bermainnya, agar saya bebas kapan saja mau main tanpa harus membayar,” maupun berbagai hayalan-hayalan *enterpreneurs* lainnya.

Jika merujuk pada paparan teori serta berbagai analisis di atas, memperlihatkan bahwa literasi bukan sebatas kegiatan membaca dan menulis, atau dalam konteks entrepreneurship, bukan sebatas memperkenalkan kegiatan jual-beli/perdagangan kepada anak. Jauh dari itu, literasi *entrepreneurship* adalah menanamkan dasar-dasar jiwa kewirausahaan sejak Sekolah Dasar kepada anak. Literasi *enterpreneurship* menjadi dasar yang kokoh untuk membangun serta menumbuhkan sikap kewirausahaan, sehingga sejak Sekolah Dasar, anak-anak sudah diperkenalkan bagaimana beruntungnya jadi orang yang bisa bersikap mandiri, setidaknya mampu melayani diri sendiri sesuai dengan perkembangan usianya. melahirkan keberpahaman, kreativitas, dan inovasi baru yang akan bermanfaat dalam kehidupan. Dengan demikian, literasi *entrepreneurship* berkembang dari pengenalan konsep, menjadi kebiasaan dan kesukaan keseharian yang pada akhirnya membentuk sebuah kebiasaan baru yang membudaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis di atas, sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kepustakaan (*Library research*), maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) menciptakan generasi entrepreneurship harus dimulai sejak anak usia Sekolah Dasar; (2) untuk menumbuhkan sikap dan karakter entrepreneurship pada anak usia Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui literasi entrepreneurship; (3) Literasi entrepreneurship adalah upaya yang dilakukan untuk menanamkan konsep kewirausahaan sekaligus mempraktikkannya sehingga sejak usia Sekolah Dasar anak-anak telah memiliki nilai-nilai dasar kewirausahaan.

REFERENSI

- Agbenyega, Joseph Seyram. (2015), "Strengthening Literacy and Numeracy in Early Childhood." Dalam *Inclusive Pedagogy Across the Curriculum*, International Perspectives on Inclusive Education. Emerald Group Publishing Limited, 2015. <https://doi.org/10.1108/S1479-363620150000007008>, p. 25-43.
- Al Maani, Duaa, Saba Alnusairat, dan Amer Al-Jokhadar. (2021), "Transforming learning for architecture: online design studio as the new norm for crises adaptation under COVID-19." *Open House International* ahead-of-print, no. ahead-of-print (1 Januari 2021). <https://doi.org/10.1108/OHI-01-2021-0016>.
- Anders, Yvonne, Ilonca Hardy, Sabina Pauen, Mirjam Steffensky, Jörg Ramseger, Beate Sodian, dan Russell Tytler. (2018), "Goals at the Level of Early Childhood Professionals." Dalam *Early Science Education – Goals and Process-Related Quality Criteria for Science Teaching*, disunting oleh "Haus der kleinen Forscher" Foundation, 1 ed., Verlag Barbara Budrich, <https://doi.org/10.2307/j.ctvbkjw1w.10>, p. 75-91.
- Ashori, Muslim, Ahmad Riyad Firdaus, Arinati, dan Politeknik Negeri Batam. (2015), *Pendidikan Karakter Wirausaha*. Penerbit Andi
- Asunda, Paul A. (2018), "Infusing Computer Science in Engineering and Technology Education: An Integrated STEM Perspective." *The Journal of Technology Studies*, No. 1, <https://www.jstor.org/stable/26730725>, p. 2-13.
- Barnard, Art, Thomas Pittz, dan Jeff Vanevenhoven. (2019), "Entrepreneurship education in U.S. community colleges: a review and analysis." *Journal of Small Business and Enterprise Development*, No. 2, (1 Januari 2019), <https://doi.org/10.1108/JSBED-06-2018-0178>, p. 190-208.
- Barratt-Pugh, Caroline, Mary Rohl, dan Nola Allen. (2017), "The First Time I've Felt Included: Identifying Inclusive Literacy Learning in Early Childhood through the Evaluation of Better Beginnings." Dalam *Inclusive Principles and Practices in Literacy Education*, International

- Perspectives on Inclusive Education. Emerald Publishing Limited, <https://doi.org/10.1108/S1479-363620170000011009>, p. 125-142.
- Carpenter, Angela. (2015), "Sanctification as a Human Process: Reading Calvin Alongside Child Development Theory." *Journal of the Society of Christian Ethics*, No. 1, <https://www.jstor.org/stable/24615159>, p. 103-119.
- Chai, Ching Sing, Pei-Yi Lin, Morris Siu-Yung Jong, Yun Dai, Thomas K. F. Chiu, dan Jianjun Qin. (2021), "Perceptions of and Behavioral Intentions towards Learning Artificial Intelligence in Primary School Students." *Educational Technology & Society*, No. 3, <https://www.jstor.org/stable/27032858>, p. 89-101.
- Clift, Renée T., Silva Iddings Chris Da, Donna Jurich, Iliana Reyes, dan Kathy Short. (2015), "A Programmatic Focus on Engaging Families, Communities and Children: Institutionalizing Assets-Based Pedagogies." Dalam *International Teacher Education: Promising Pedagogies (Part C)*, 22C, Advances in Research on Teaching. Emerald Group Publishing Limited, <https://doi.org/10.1108/S1479-368720150000022008>, p. 161-181.
- . (2015), "A Programmatic Focus on Engaging Families, Communities and Children: Institutionalizing Assets-Based Pedagogies." Dalam *International Teacher Education: Promising Pedagogies (Part C)*, Advances in Research on Teaching. Emerald Group Publishing Limited, <https://doi.org/10.1108/S1479-368720150000022008>, p. 161-181.
- Daelmans, Bernadette. (2015), "Effective interventions and strategies for improving early child development." *BMJ: British Medical Journal* 351, <https://www.jstor.org/stable/26521852>.
- Dealtry, Richard. (2017), "Design and Management of an Organisation's Lifelong Learning Curriculum." Dalam *The Future of Corporate Universities*, Emerald Publishing Limited, <https://doi.org/10.1108/978-1-78743-345-820171021>, p. 249-266.
- Dharamshi, Pooja. (2018), "'Seeing the Everyday Through New Lenses': Pedagogies and Practices of Literacy Teacher Educators With a Critical Stance." *Teacher Education Quarterly*, No. 1, <https://www.jstor.org/stable/90018181>, p. 7-29.
- Dheer, Ratan J. S. (2017), "Cross-national Differences In Entrepreneurial Activity: Role Of Culture And Institutional Factors." *Small Business Economics*, No. 4, <https://www.jstor.org/stable/26154723>, p. 813-842.
- Eniola, Anthony Abiodun, dan Kelechi Chioma Osigwe. (2021), "Entrepreneurship Education and Venture Intention." Dalam *Universities and Entrepreneurship: Meeting the Educational and Social Challenges*, disunting oleh Paul Jones, Nikolaos Apostolopoulos, Alexandros Kakouris, Christopher Moon, Vanessa Ratten, dan Andreas

- Walmsley, Contemporary Issues in Entrepreneurship Research. Emerald Publishing Limited, <https://doi.org/10.1108/S2040-724620210000011007>, p. 97-116.
- Forsberg, Hannele, dan Ritva Nätkin. (2016), "Families in the Future: Stories of Finnish Students." *Journal of Comparative Family Studies*, No. 1, <https://www.jstor.org/stable/44109608>, p. 27-43.
- Grzeliński, Adam. (2020), "The Cartesianism and Anti-Cartesianism of Locke's Concept of Personal Identity." *Roczniki Filozoficzne / Annales de Philosophie / Annals of Philosophy*, No. 2, <https://www.jstor.org/stable/26921428>, p. 195-212.
- Ganefri, dan Hendra Hidayat. (2017), *Perspektif Pedagogi Entrepreneurship di Pendidikan Tinggi*. Jakarta, Prenada Media.
- Henry, Colette. (2013), "Entrepreneurship education in HE: are policy makers expecting too much?" Disunting oleh Professor Harry Matlay. *Education + Training*, No. 8/9, (1 Januari 2013), <https://doi.org/10.1108/ET-06-2013-0079>, p. 836-848.
- Hoppe, Magnus. (2016), "Policy and entrepreneurship education." *Small Business Economics*, No. 1, <https://www.jstor.org/stable/43896106>, p. 13-29.
- Jiru, Challa Amdissa. (2020), "Outcomes and Challenges of the 1994 Ethiopian Education and Training Policy Reform." Dalam *Public Administration in Ethiopia*, disunting oleh Bacha Kebede Debela, Geert Bouckaert, Meheret Ayenew Warota, Dereje Terefe Gemechu, Annie Hondegghem, Trui Steen, dan Steve Troupin, Case Studies and Lessons for Sustainable Development. Leuven University Press, <https://doi.org/10.2307/j.ctv19m65dr.29>, p. 565-590.
- Jones, Colin, Kathryn Penaluna, dan Andy Penaluna. (2020), "Value creation in entrepreneurial education: towards a unified approach." *Education + Training*, No. 1, (1 Januari 2020), <https://doi.org/10.1108/ET-06-2020-0165>, p. 101-113.
- Lafortune, Jeanne, Julio Riutort, dan José Tessada. (2018), "Role Models or Individual Consulting: The Impact of Personalizing Micro-entrepreneurship Training." *American Economic Journal: Applied Economics*, No. 4, <https://www.jstor.org/stable/26565502>, p. 222-245.
- . (2018), "Role Models or Individual Consulting: The Impact of Personalizing Micro-entrepreneurship Training." *American Economic Journal: Applied Economics*, No. 4, 222-45. <https://www.jstor.org/stable/26565502>, p. 222-245.
- . (2018), "Role Models or Individual Consulting: The Impact of Personalizing Micro-entrepreneurship Training." *American Economic Journal: Applied Economics*, No. 4, <https://www.jstor.org/stable/26565502>, p. 222-245.

- Lapoujade, David, dan Thomas Lamarre. (2020), *William James: Empiricism and Pragmatism*. Duke University Press, <https://doi.org/10.2307/j.ctv125jgjm>.
- Laskovaia, Anastasiia, Galina Shirokova, dan Michael H. Morris. (2017), "National culture, effectuation, and new venture performance: global evidence from student entrepreneurs." *Small Business Economics*, No. 3, <https://www.jstor.org/stable/44697613>, p. 687-715.
- Lear, Darcy. (2019), *Integrating Career Preparation into Language Courses*. Georgetown University Press, <https://doi.org/10.2307/j.ctv9b2tkx>.
- Lewis, Christine. (2019), "Structural Changes to Maintain a Strong Development Path in Indonesia." *Journal of Development Perspectives*, No. 1-2, <https://doi.org/10.5325/jdevepers.3.1-2.0111>, p. 111-136.
- London, Manuel, dan Thomas Diamante. (2018), *Learning Interventions for Consultants: Building the Talent That Drives Business*. American Psychological Association, <https://www.jstor.org/stable/j.ctv1chr9j>.
- Mesfin, Gebremariam, Gheorghita Ghinea, Tor-Morten Grønli, dan Wu-Yuin Hwang. (2018), "Enhanced Agility of E-Learning Adoption in High Schools." *Journal of Educational Technology & Society*, No. 4, <https://www.jstor.org/stable/26511546>. p. 157-170.
- O'Connor, Allan. (2015), "Questioning the Ethics of University Entrepreneurship Curriculum." Dalam *The Challenges of Ethics and Entrepreneurship in the Global Environment*, Advances in the Study of Entrepreneurship, Innovation and Economic Growth. Emerald Group Publishing Limited, <https://doi.org/10.1108/S1048-473620150000025005>, p. 79-107.
- Perry, Mia, dan Diane R. Collier. (2018), "What Counts as Creativity in Education? An Inquiry into the Intersections of Public, Political, and Policy Discourses." *Canadian Journal of Education / Revue canadienne de l'éducation*, No. 1, <https://www.jstor.org/stable/90019779>, p. 24-43.
- Racialized Media: The Design, Delivery, and Decoding of Race and Ethnicity*. NYU Press, (2020), <https://www.jstor.org/stable/j.ctv1sjwp28>.
- Reeves, Jennifer L., Glenda A. Gunter, dan Candace Lacey. (2017), "Mobile Learning in Pre-Kindergarten: Using Student Feedback to Inform Practice." *Journal of Educational Technology & Society*, No. 1, <https://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.20.1.37>, p. 37-44.
- Re-imagining Curriculum: Spaces for Disruption*. 1 ed. African Sun Media, (2019), <https://www.jstor.org/stable/j.ctv1nzfzm1>.
- Reinwand, Simon. (2020), "Types of Convergence Which Preserve Continuity." *Real Analysis Exchange*, No. 1, <https://doi.org/10.14321/realanalexch.45.1.0173>, p. 173-204.
- Roffe, Ian. (2010), "Sustainability of curriculum development for enterprise education: Observations on cases from Wales." *Education + Training*,

- No. 2, (1 Januari 2010), <https://doi.org/10.1108/00400911011027734>, p. 140-164.
- Said, Umar. (2020), *Inovasi Kebijakan Pendidikan Kejuruan Berbasis Entrepreneur*. Zifatama Jawa.
- Rum, Siti Nurulain Mohd, dan Maizatul Akmar Ismail. (2017), "Metocognitive Support Accelerates Computer Assisted Learning for Novice Programmers." *Journal of Educational Technology & Society*, No. 3, <https://www.jstor.org/stable/26196128>, p. 170-181.
- Schlembach, Sue, Leslie Kochanowski, Rhonda Douglas Brown, dan Victoria Carr. (2018), "Early Childhood Educators' Perceptions of Play and Inquiry on a Nature Playscape." *Children, Youth and Environments*, No. 2, <https://doi.org/10.7721/chilyoutenvi.28.2.0082>, p. 82-101.
- Shankland, Rébecca, dan Evelyn Rosset. (2017), "Review of Brief School-Based Positive Psychological Interventions: a Taster for Teachers and Educators." *Educational Psychology Review*, No. 2, <https://www.jstor.org/stable/44956382>, p. 363-392.
- Sintonen, Sara, Kristiina Kumpulainen, dan Jenni Vartiainen. (2018), "Young Children's Imaginative Play and Dynamic Literacy Practices in the Digital Age." Dalam *Mobile Technologies in Children's Language and Literacy*, disunting oleh Grace Oakley, Emerald Publishing Limited, <https://doi.org/10.1108/978-1-78714-879-620181002>, p. 15-28.
- Stamm, Isabell, Allan Discua Cruz, dan Ludovic Cailluet. (2019), "Entrepreneurial Groups: Definition, Forms, and Historic Change." *Historical Social Research / Historische Sozialforschung*, No. 4, <https://www.jstor.org/stable/26804865>, p. 7-41.
- Subramaniam, Karthigeyan. (2016), "Teachers' Organization of Participation Structures for Teaching Science with Computer Technology." *Journal of Science Education and Technology*, No. 4, <https://www.jstor.org/stable/43867804>, p. 527-540.
- Surviving Everyday Life: The Securityscapes of Threatened People in Kyrgyzstan*. 1 ed. Bristol University Press, (2020), <https://doi.org/10.2307/j.ctv1453m1q>.
- Toscher, Ben. (2019), "Entrepreneurial Learning in Arts Entrepreneurship Education: A Conceptual Framework." *Artivate*, No. 1, <https://www.jstor.org/stable/10.34053/artivate.8.1.0003>, p. 3-22.
- Towers, Neil, Adhi Setyo Santoso, Nadine Sulkowski, dan John Jameson. (2020), "Entrepreneurial capacity-building in HEIs for embedding entrepreneurship and enterprise creation – a tripartite approach." *International Journal of Retail & Distribution Management*, No. 8, (1 Januari 2020), <https://doi.org/10.1108/IJRDM-06-2019-0185>, p. 881-899.
- Walsh, Chris, dan Claire Campbell. (2018), "Introducing Coding as a Literacy on Mobile Devices in the Early Years." Dalam *Mobile Technologies in Children's Language and Literacy*, disunting oleh Grace Oakley,

- Emerald Publishing Limited, <https://doi.org/10.1108/978-1-78714-879-620181004>, p. 51-66.
- Whitaker, Manya C., dan Kristina Marie Valtierra. (2018), "The dispositions for culturally responsive pedagogy scale." *Journal for Multicultural Education*, No. 1, (1 Januari 2018), <https://doi.org/10.1108/JME-11-2016-0060>, p. 10-24.
- Yang, Christopher C. Y., Irene Y. L. Chen, dan Hiroaki Ogata. (2021), "Toward Precision Education: Educational Data Mining and Learning Analytics for Identifying Students' Learning Patterns with Ebook Systems." *Educational Technology & Society*, No. 1, <https://www.jstor.org/stable/26977864>, p. 152-163.
- Yu, Xiaomin. (2016), "Social Entrepreneurship in China's Non-profit Sector: The Case of Innovative Participation of Civil Society in Post-disaster Reconstruction." *China Perspectives*, No. 3, (107), <https://www.jstor.org/stable/44090471>, p. 53-61.
- Zahari Ismail, Mohd, dan Syed Zamberi Ahmad. (2013), "Entrepreneurship education: an Insight From Malaysian polytechnics." *Journal of Chinese Entrepreneurship*, No. 2, (1 Januari 2013), <https://doi.org/10.1108/JCE-02-2013-0003>, p. 144-160.